

**PENGARUH KEBIJAKAN ADAPTASI KEBIASAAN BARU TERHADAP TINGKAT  
KEPATUHAN MASYARAKAT DALAM MENJALANKAN PROTOKOL  
KESEHATAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Ahman Tosy Hartino**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2021**

## ABSTRAK

# PENGARUH KEBIJAKAN ADAPTASI KEBIASAAN BARU TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN MASYARAKAT DALAM MENJALANKAN PROTOKOL KESEHATAN

OLEH :

AHMAN TOSY HARTINO

Penelitian ini berfokus kepada pengaruh kebijakan adaptasi kebiasaan baru terhadap tingkat kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan. Kebijakan adaptasi kebiasaan baru merupakan suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah agar masyarakat dapat beraktifitas di tengah pandemi Covid-19 dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan kebijakan adaptasi kebiasaan baru, adakah pengaruh kebijakan adaptasi kebiasaan baru terhadap tingkat kepatuhan masyarakat, serta bagaimanakah tingkat kepatuhan masyarakat desa Bumi Kencana di dalam melaksanakan kebijakan adaptasi kebiasaan baru, dengan menggunakan metode penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif, dalam mengumpulkan data yang ada di lapangan penelitian ini menggunakan teknik pokok seperti angket yang berisi pernyataan disesuaikan dengan indikator variabel independen dan dependen serta menggunakan teknik penunjang seperti wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa kebijakan adaptasi kebiasaan baru belum dilaksanakan secara maksimal oleh masyarakat dan tingkat kepatuhan masyarakat masih kurang, hal tersebut terlihat dari indikator-indikator yang diajukan oleh peneliti kepada responden. Kebijakan adaptasi kebiasaan baru belum dilaksanakannya secara maksimal dapat diatasi dengan menambah rasa tanggungjawab, sebab warga negara yang bertanggungjawab adalah warga negara yang baik, bertanggungjawab dalam menjalani hak dan kewajibannya. Tingkat kepatuhan masyarakat yang masih kurang atau belum sesuai harapan dapat juga diatasi dengan melakukan pengawasan, kekuasaan, dan daya pengaruh situasi. Hal tersebut sesuai dengan teori obidence dari Milgram, yang menyatakan bahwa individu cenderung patuh pada individu lain dalam posisi otoritas dan teori dasar dari Lawrence Green, yang menyatakan perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga factor yakni factor predisposisi, pemungkin dan penguat.

**Kata Kunci :** *Kebijakan, Adaptasi Kebiasaan Baru, Kepatuhan.*

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF NEW HABIT ADAPTION POLICIES ON THE LEVEL OF COMMUNITY COMPLIENCE IN CARRYING OUT HEALTH PROTOCOLS**

**BY :**

**AHMAN TOSY HARTINO**

This study focuses on the effect of new habit adaptation policies on the level of community compliance in carrying out health protocols. The new habit adaptation policy is a policy issued by the government so that the community can be active in the midst of the Covid-19 pandemic while still paying attention to the applicable health protocols so this study aims to find out how the implementation of the new habit adaptation policy is, is there any effect of the new habit adaptation policy on the level of compliance the community, and how is the level of compliance of the Bumi Kencana village community in implementing the new habit adaptation policy, using ex-post facto research methods with a quantitative approach, in collecting data in the field this research uses basic techniques such as questionnaires containing statements adjusted with indicators independent and dependent variables and using supporting techniques such as interviews and documentation. The results of this study indicate that the policy of adapting to new habits has not been implemented optimally by the community and the level of community compliance is still lacking, it can be seen from the indicators proposed by the researcher to the respondents. The new habit adaptation policy that has not been implemented optimally can be overcome by adding a sense of responsibility, because responsible citizens are good citizens, responsible for carrying out their rights and obligations. The level of community compliance that is still lacking or not as expected can also be overcome by exercising supervision, power, and the power of influence of the situation. This is in accordance with the obedience theory of Milgram, which states that individuals tend to obey other individuals in positions of authority and the basic theory of Lawrence Green, which states that a person's behavior is influenced by three factors, namely predisposing, enabling and reinforcing factors.

**Keywords :** *Policy, Adapt to New Habits, Compliance*

**PENGARUH KEBIJAKAN ADAPTASI KEBIASAAN BARU  
TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN MASYARAKAT DALAM  
MENJALANKAN PROTOKOL KESEHATAN**

Oleh :

*Ahman Tosy Hartino*

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada  
Program studi PPKn  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi

**: PENGARUH KEBIJAKAN ADAPTASI KEBIASAAN  
BARU TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN  
MASYARAKAT DALAM MENJALANKAN PROTOKOL  
KESEHATAN**

Nama Mahasiswa

**: Ahman Tosy Hartino**

NPM

**: 1713032025**

Program Studi

**: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

**: Pendidikan IPS**

Fakultas

**: Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**

NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

**Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd**

NIP 19791117 200501 1 002

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**

NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

NIP 19820727 200604 1 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

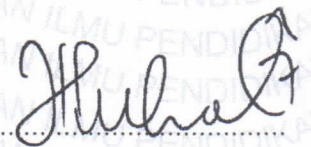
**Ketua**

**: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



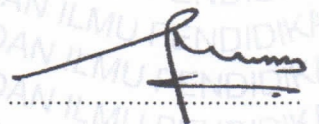
**Sekretaris**

**: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd**



**Penguji  
Bukan Pembimbing**

**: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

**NIP. 19620804 198905 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Juli 2021**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah

Nama : Ahman Tosy Hartino  
NPM : 1713032025  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP  
Alamat/Telp : Sidosari, Kec. Natar, Kab. Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Juli 2021



Ahman Tosy Hartino  
NPM. 1713032025

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ahman Tosy Hartino merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Suprihno dan Suhartini yang lahir pada tanggal 22 November 1999 di Bandar Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis memiliki hobi membaca, menulis, berolahraga, dan mendengarkan musik serta berita.

Penulis pernah mengikuti pendidikan formal di TK PKK Bumi Kencana dari tahun 2005-2006, melanjutkan ke tingkat SD di SDN 3 Bumi Kencana dari tahun 2006 hingga 2011, melanjutkan ke tingkat SMP di SMPN 3 Terbanggi Besar dari tahun 2011 hingga tahun 2014, kemudian SMA di SMAN 1 Seputih Agung dari tahun 2014 sampai 2017, kemudian pada tahun 2017 penulis di terima di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui jalur SBMPTN.

Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan diamanahkan menjadi Komandan Tinggi Brigade BEM FKIP UNLA tahun 2017, Wakil Ketua Umum Forum Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2018/2019, Ketua Umum Forum Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2019/2020 serta sempat aktif di beberapa lembaga kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Komunitas Integritas (KOIN). Penulis juga, pernah mendapatkan Juara 1 Lomba Media Pembelajaran, tingkat Nasional di Universitas Sebelas Maret dalam agenda Forum Komunikasi Pimpinan FKIP Perguruan Tinggi Negeri Se-Indonesia Tahun 2018 dan pernah mengikuti pelatihan Edu Sport Warrior 2019 Lampung.

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata pada tahun 2020 di pekon Sirna Galih, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Seputih Agung memberikan pengalaman yang tak terlupa kan bagi penulis.



## **MOTTO**

“Kesuksesan Bukanlah Suatu Kewajiban Yang  
Menjadi Kewajiban Adalah Perjalanan Kita Menuju  
Sukses”

(Thomas Alfa Edison)

“Latar Belakang Tidak Menghambat Untuk  
Berprestasi”

(Ahman Tosy Hartino)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan bismillahirrohmanirrohim kupersembahkan karya sederhana ku sebagai tanda baktiku kepada :

Nenekku yang telah mengasuhku sejak aku kecil hingga sampai saat ini, banyak sekali cerita hidup yang pernah dilewati. Nenek yang selalu berjuang dan berdoa untuk kehidupanku. Nenek yang selalu menemani belajarku setiap malam.

Kedua orang tuaku tersayang Ayah dan Ibuku, Suprihno, Purwoko dan Suhartini yang telah membesarkanku, menyayangiku dan membimbingku serta selalu memberikan nasehat dan semangat, selalu mendoakan anaknya dalam setiap langkah dan memberikan kepercayaan kepada anak pertamanya.

Almamaterku tercinta Program Studi PPKn Jurusan P.IPS  
Universitas Lampung.

## SANWACANA

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru Terhadap Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan

- Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
  6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
  7. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd. sebagai pembimbing akademik dan sebagai pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini tanpa ada bantuan Ibu saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya;
  8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., sebagai pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini, tanpa masukan yang membangun dari Bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah;
  9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H, sebagai pembahas I terima kasih Bapak atas saran dan masukannya sehingga saya dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik;
  10. Bapak Edi Siswanto,S.Pd.,M.Pd., sebagai pembahas II terima kasih Bapak atas saran dan masukannya sehingga saya dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap;
  11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
  12. Bapak Supriono, sebagai Kepala Kampung desa Bumi Kencana. Terima kasih Bapak atas kesediaannya dalam membantu memberikan izin dan data serta keperluan

- administrasi lainnya yang saya perlukan dalam proses penyusunan skripsi ini;
13. Seluruh masyarakat desa Bumi Kencana yang menjadi sampel dalam proses pengambilan data. Terima kasih atas semangat yang diberikan kepada saya dan kesediaan Bapak dan Ibu dalam memberikan informasi yang saya perlukan.
  
  14. Teristimewa untuk Nenekku tercinta, sosok Nenek sekaligus Ibu yang hebat bagiku.  
Terimakasih atas 21 tahun dengan penuh kasih sayang dan perjuangan hidup yang luar biasa mengasuhku sejak kecil hingga sampai saat ini. Sumber motivasiku untuk selalu melanjutkan pendidikan, menuju kehidupan yang lebih baik;
  
  15. Teristimewa untuk ketiga orang tuaku tercinta, Bapak Suprihno, Bapak Purwoko dan Ibu Suhartini. Terima kasih atas kasih sayang, kepercayaan, semangat dan doa yang selalu diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada orang tuaku;
  
  16. Teruntuk adikku Ahmad Abdul Mutholib, Akbar Bimantara Alfiyantino, Aulia Sherli Harlita, dan Zahira Nur Aliya, terima kasih untuk senyum motivasi dan kebersamaannya semoga kalian selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan;
  
  17. Terima kasih untuk Rhosita sebagai partner diskusi, mencari ilmu, mencari pengalaman sejak semester 3 hingga semester akhir ini, alhamdulillah berakhir dengan baik salah satunya kita lolos dua kali pendanaan program wirausaha mahasiswa. Semoga kebaikan, kesuksesan, dan kebahagiaan selalu menyertai langkah kita;
  
  18. Terima kasih untuk sahabatku Suttan, Septian, Rifai, Malik, Satrio, dan Juli atas segala kebaikan yang pernah kalian berikan kepada saya. Semoga kedepan kita akan dipertemukan dengan kesuksesan kita masing-masing;
  
  19. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2017, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini. Mohon maaf apabila selama perkuliahan ada yang kurang

pas dari saya pribadi. Semoga kebaikan dan kesehatan selalu menyertai kita semua.

20. Seluruh masyarakat pekon Sirna Galih, Tanggamus. Terima kasih atas kebaikan yang sudah diberikan selama 40 hari KKN disana. Semoga Bapak dan Ibu semuanya selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan, saya pastikan tidak pernah lupa dengan pekon Sirna Galih
21. Kawan-kawan KKN 2020 yang luar biasa Lutfi, Vika, Desta, Jihan, Diva, dan Hemas. Terima kasih atas perjuangannya baik secara moril maupun materil selama 40 hari kita semua KKN di pekon Sirna Galih, kenangan KKN akan menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Semoga kita bisa bersama-sama kesana dan semoga kalian semua diberi kesuksesan dan kebahagiaan;
22. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Juli 2021



**Ahman Tosy Hartino**  
**1713032025**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>

### **I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
1. Kegunaan Teoritis.....	12
2. Kegunaan Praktis.....	13
G. Ruang Lingkup.....	13
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	13
2. Ruang Obyek Penelitian.....	13
3. Ruang Subyek Penelitian.....	13
4. Ruang Tempat Penelitian.....	14
5. Ruang Waktu Penelitian.....	14

## II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	
1. Tinjauan Tentang Pengaruh.....	15
2. Tinjauan Tentang Implementasi Adaptasi Kebiasaan Baru.....	16
3. Tinjauan Tentang Adaptasi Kebiasaan Baru.....	19
4. Tinjauan Tentang Kepatuhan.....	22
a. Kepatuhan.....	22
b. Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan.....	26
c. Faktor Penghambat Kepatuhan.....	27
5. Tinjauan Tentang Masyarakat.....	29
a. Masyarakat.....	29
b. Syarat dan Macam Masyarakat.....	32
6. Tinjauan Tentang Civic Responsibility.....	35
B. Penelitian yang Relevan.....	40
C. Kerangka Berfikir.....	45
D. Hipotesis.....	49

## III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	50
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	51
1. Populasi.....	51
2. Sampel.....	52
C. Variabel Penelitian.....	53
1. Variabel Independen.....	54
2. Variabel Dependen.....	54
D. Definisi Konseptuan dan Definisi Operasional.....	54
1. Definisi Konseptual.....	54
2. Definisi Operasional.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
1. Teknik Pokok.....	56
a. Angket.....	56
2. Teknik Penunjang.....	58
a. Wawancara.....	58
b. Dokumentasi.....	58
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen.....	58
1. Uji Validitas.....	59
2. Uji Reliabilitas.....	60
G. Rencana Pengukuran Variabel.....	67
H. Teknik Analisis Data.....	69
1. Uji Prasyarat Analisis.....	69
a. Uji Normalitas.....	69
b. Uji Linearitas.....	70
c. Uji Hipotesis.....	70

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah Penelitian.....	72
1. Pengajuan Judul.....	72
2. Penelitian Pendahuluan.....	72
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	72
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	73
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	73



B. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	74
1. Bidang Pemerintahan.....	74
a. Umum.....	74
b. Kependudukan.....	74
2. Bidang Pembangunan.....	74
1. Agama.....	76
2. Kesehatan.....	76
3. Sarana Olahraga / Kesenian / Kebudayaan dan Sosial.....	76
C. Deskripsi Data Penelitian.....	77
1. Pengumpulan Data.....	77
2. Penyajian Data.....	77
a. Adaptasi Kebiasaan Baru.....	78
b. Kepatuhan.....	78
D. Pengujian Data.....	90
1. Uji Normalitas.....	90
2. Uji Homogenitas.....	91
3. Uji Linieritas.....	92
4. Uji Hipotesis.....	93
E. Pembahasan.....	94

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

A.Simpulan.....	106
B.Saran.....	107

## **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Adaptasi Kebiasaan Baru (Protokol Kesehatan).....	5
2. Laporan Kependudukan.....	9
3. Jumlah Penduduk desa Bumi Kencana, dusun Bangun Rejo Barat.....	52
4. Jumlah Penduduk desa Bumi Kencana, dusun Bangun Rejo Barat yang dijadikan sampel penelitian.....	53
5. Indeks Koefisien Reliabilitas.....	61
6. Frekuensi Indikator Memakai Masker.....	79
7. Frekuensi Indikator Mencuci Tangan.....	81
8. Frekuensi Indikator Menjaga Jarak.....	82
9. Frekuensi Indikator Kepribadian.....	84
10. Frekuensi Indikator Kepercayaan.....	86
11. Frekuensi Indikator Lingkungan.....	88
12. Uji Normalitas.....	91
13. Uji Homogenitas.....	92
14. Uji Linearitas.....	92
15. Uji Hipotesis.....	93

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kerangka Berpikir.....	49
2.	Peta Pemikiran.....	99

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadikan adanya kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru. Sebab, berjalanya waktu PSBB di daerah-daerah yang disetujui oleh pemerintah pusat baik dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung, ternyata di lapangan membawa sebuah dampak yang signifikan pada sektor-sektor tertentu seperti salah satunya perekonomian. Hal ini tentu membawa sebuah dampak domino dalam meningkatkan angka pengangguran dan penurunan kualitas hidup masyarakat.

Kondisi tersebut membawa sebuah pemahaman bagi pemerintah sendiri untuk menerapkan *New Normal* (Tatanan Kehidupan Normal Baru) akan tetapi berjalanya waktu ternyata diksi *New Normal* salah, hal tersebut disampaikan oleh Achmad Yurianto selaku jurun bicara pemerintah untuk penanganan Covid-19. Sementara diksi yang benar adalah Adaptasi Kebiasaan Baru yang hingga saat ini selalu digaungkan oleh pemerintah dalam meminimalisir Covid-19 di Indonesia sendiri. Semakin hari, kasus Covid-19 bertambah di Indonesia membawa dampak yang sangat besar bagi sektor ekonomi, sosial, pendidikan, dan pariwisata.

Kebijakan yang di ambil oleh pemerintah, setelah PSBB dilonggarkan yakni Adaptasi Kebiasaan Baru. Sebuah kebijakan, yang menuntut individu untuk memiliki kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang berlaku. Kepatuhan terkait dengan ketaatan aturan-aturan (Milgram, 1963). Salah satu studi yang paling terkenal tentang teori *obedience* (kepatuhan) dikemukakan oleh Milgram (1963). Teori *obedience* (Milgram, 1963) menyatakan bahwa individu cenderung patuh pada individu lain dalam posisi otoritas. Adanya kepatuhan ini mengakibatkan individu dapat melakukan hal-hal yang tidak etis sesuai otoritas atasannya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru yang seharusnya dapat dipatuhi oleh masyarakat bisa jadi tidak dipatuhi karena kepatuhan pada individu dapat terjadi jika dalam posisi otoritas memiliki kekuasaan atas suatu hal.

Kepatuhan terhadap protokol kesehatan juga merupakan salah satu cerminan dari tanggungjawab sebagai warga negara yang baik, sebab suatu warga negara dapat disebut sebagai warga negara yang baik apabila memiliki tingkat tanggungjawab yang baik pula atau tinggi. Kondisi di lapangan masih berbanding terbalik, sebab masih ditemukannya masyarakat yang tidak patuh, padahal sudah dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya Adaptasi Kebiasaan Baru untuk meminimalisir Covid-19.

Sosialisasi yang dilakukan oleh aparat desa, seperti membuat banner tentang protokol kesehatan yang di pasang di jalan, kemudian bekerja sama dengan puskesmas keliling, dan menggunakan pengeras suara yang ada di mushola untuk menginformasikan mengenai kebijakan khusus dari pemerintah desa, seperti membuat tempat cuci tangan. Kondisi yang seperti ini, masyarakat harus memiliki kepatuhan atas apa yang sudah di sosialisasikan oleh pemerintah desa.

Implementasi kepatuhan yang di maksud disini adalah seperti menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan, jika hal tersebut dilakukan dengan baik, maka tanggungjawab warga negara tercermin dengan baik. *Civic responsibility* atau tanggungjawab dari warga negara merupakan salah satu bentuk karakter atau watak warga negara.

Adanya Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru itu sendiri adalah bagaimana agar kita masyarakat Indonesia bisa bekerja, belajar dan beraktivitas seperti biasanya dengan produktif walaupun dikondisi dan situasi pandemi Covid-19. Aktivitas yang dilakukan dengan tetap mengedepankan mematuhi protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah.

Kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat lagi yang harus dilakukan oleh setiap individu. Kebiasaan baru ini, bila dilakukan secara disiplin dan dipatuhi oleh masyarakat kita maka bisa menjadi sebuah peredam dari kasus yang masih melanda saat ini, tetapi sebaliknya jika masyarakat tidak disiplin dan tidak patuh serta mengabaikannya maka ancaman besar akan ada di sekeliling kita, sebab Covid-19 ini kita tidak tahu siapa yang membawanya.

Banyak orang yang menganggap bahwa dirinya sehat tanpa gejala setelah dites sesuai prosedur hasilnya positif Covid-19 hal itu disebut dengan OTG (orang tanpa gejala) dan lebih besar membawa kemungkinan penularan ke orang lain yang kondisi tubuhnya tidak sekuat dengan orang lainnya.

Adaptasi Kebiasaan Baru ini mengajak kita untuk melaksanakan protokol kesehatan ketika berada di tempat umum ataupun tempat kerja dan sebagainya dengan menggunakan masker, menjaga jarak, rajin mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga asupan gizi. Sehingga tempat-tempat tertentu harus menyediakan pendukung protokol kesehatan, seperti tempat cuci tangan, sabun, penjaga yang bertugas untuk mengecek suhu tubuh.

**Tabel 1. Adaptasi Kebiasaan Baru (Protokol Kesehatan)**

No.	Bentuk Adaptasi Kebiasaan Baru
1.	Memakai masker
2.	Sering mencuci tangan memakai sabun
3.	Tetap menjaga jarak 1-2 meter
4.	Jika sedang flu di rumah saja
5.	Sedia hand sanitizer setiap berpergian
6.	Setiba di rumah melangsungkan untuk mandi
7.	Tidak bersalaman terlebih dahulu
8.	Menggunakan uang elektronik
9.	Menjaga jarak di kendaraan umum
10.	Balita dan lansia di rumah saja

**Sumber Data : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020.**

Kondisi yang serba mempertimbangkan segala kemungkinan harus diambil oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan kasus di Indonesia, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dengan adanya Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru yang digaungkan atau digalakan oleh pemerintah seperti, masih banyak masyarakat yang tidak mematuhi dari adanya protokol kesehatan ketika berada di luar rumah, tingkat kepatuhan masyarakat dalam menggunakan masker masih rendah, kesadaran masyarakat dalam menjaga jarak minimal 1 meter di tempat umum seperti di pasar, warung, rumah sakit, dan lain-lain masih rendah, dan masih rendahnya menyediakan tempat cuci tangan di depan rumah masing-masing masyarakat, serta masyarakat menganggap bahwa di desa tidak ada virus Covid-19 yang ada di daerah perkotaan atau orang yang berasal dari kota atau luar daerah.

Hasil dari permasalahan tersebut memunculkan sebuah masalah yakni Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru di masa pandemi Covid-19 yang digaungkan oleh pemerintah pusat dinilai belum maksimal dilaksanakan oleh masyarakat kita, terutama masyarakat desa Bumi Kencana, Kecamatan Seputih Agung.



Kepatuhan adalah perilaku positif yang diperlihatkan kepada masyarakat saat masyarakat menaati aturan yang berlaku. Kepatuhan dari masyarakat, sampai saat ini dapat dikatakan belum memuaskan, karena indikator dari masyarakat patuh salah satunya adalah menaati aturan yang berlaku dan memiliki semangat tinggi untuk menjalankan aturan tersebut. Sehingga, kalau kita lihat masyarakat belum melaksanakan indikator tersebut, masyarakat belum menaati dan belum menjalankan Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru. Ada beberapa hal yang menyebabkan masyarakat tidak patuh, seperti kurangnya motivasi, pengetahuan, dan informasi, sehingga berdampak kepada tingkat kepatuhan masyarakat.

Motivasi untuk patuh yang rendah tanpa ada dukungan dari masyarakat lain, pengetahuan yang masih minim mengenai pentingnya mematuhi protokol kesehatan, dan informasi yang belum didapat secara intensif oleh masyarakat mengenai bahaya Covid-19. Sementara itu, seharusnya yang baik adalah masyarakat dapat menjalankan dan mampu menaati aturan Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru untuk menjaga diri sendiri dan lingkungan akan bahayanya dari Covid-19 saat ini. Sudah dijelaskan di atas bahwa ada himbauan dari Kepala Desa untuk membuat tempat mencuci tangan di setiap rumah, tapi pada kenyataannya masih saja ada masyarakat yang tidak menyediakannya. Selain itu juga, ada himbauan dari pemerintah daerah untuk selalu menaati protokol kesehatan tetapi masih saja masyarakat kurang dalam praktiknya.

Kondisi ketidakpatuhan yang ada di desa Bumi Kencana dapat dilihat ketika sedang beribadah melaksanakan sholat jumat, di mana para jamaah sholat jumat rata-rata tidak menggunakan masker dan menjaga jarak, hal ini tentu menjadi sebuah catatan untuk individu secara umum agar dapat melindungi diri dan perangkat desa secara khusus. Perangkat desa, baik melalui RT ataupun Kepala Dusun dapat memberi sosialisasi secara penuh kepada masyarakat. Protokol kesehatan, yang ada di dalam Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru dapat menjadi acuan masyarakat sebagai upaya melindungi diri dan melindungi orang lain. Jika masyarakat tidak patuh, maka yang ada akan merugikan diri sendiri dan bahkan orang lain atas ketidakpatuhan tersebut. Sehingga, akan menimbulkan sebuah situasi yang tidak menguntungkan bagi semua pihak yang ada di desa ketika kita selaku masyarakat tidak mematuhi Kebijakan yang berlaku.

Berjalannya waktu, kepatuhan masyarakat tetap menjadi sebuah perhatian serius bagi semua elemen, termasuk perangkat desa yang ada di desa Bumi Kencana, sebab dengan kepatuhan akan tercipta sebuah kondisi yang menjadi harapan seluruh masyarakat agar terhindar dari Covid-19. Tentu dalam hal ini melalui perangkat desa Bumi Kencana, harus mengupayakan dengan segala hal agar masyarakat dapat meningkatkan kepatuhannya dan kasus Covid-19 dapat terkendali. Terhitung, sampai dengan saat ini data yang ada di kecamatan Seputih Agung sendiri kasus konfirmasi Covid-19 mencapai 30 lebih. Dari data tersebut, desa Bumi Kencana termasuk menyumbang kasus konfirmasi.

Secara keseluruhan, ini menjadi sebuah pertanda waspada tinggi untuk masyarakat yang ada di desa Bumi Kencana, bahwa kecamatannya memuncaki nomor satu yang ada di Lampung Tengah dengan jumlah kasus konfirmasi tertinggi. Sehingga, dari sinilah masyarakat harus menyadari betapa pentingnya kepatuhan terhadap sebuah Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru, dalam rangka menjaga diri dari Covid-19 dan membantu orang lain agar tidak tertular.

Masyarakat desa Bumi Kencana, secara individu ataupun kelompok harus menyadari mengenai pentingnya mematuhi anjuran ataupun peraturan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, sampai ruang lingkup terkecil yakni pemerintah desa. Secara bergotong royong, masyarakat dapat saling mengingatkan satu sama lain, tentang menaati dan melaksanakan Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru. Masyarakat yang baik dapat tercermin dari sikap saling peduli dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Ketika saling peduli dan mengingatkan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kepatuhan akan menjadi tinggi, sebab saat ini kepatuhan yang ideal dalam menaati Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru adalah diangka 80-100%. Sedangkan, masyarakat desa Bumi Kencana belum mencapai angka presentase tersebut, sehingga dapat dikatakan belum patuh.

Adanya indikasi belum patuh tersebutlah, menjadi celah bagi bahayanya Covid-19. Sehingga, Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti dengan mengunjungi balai desa Bumi Kencana pada tanggal 16 Oktober 2020, dijelaskan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Bumi Kencana**

No	Dusun	Jumlah KK	Laki	Perempuan	Jumlah	Kasus
1.	Bangun Rejo Barat	164	261	256	517	1
2.	Bangun Rejo Timur	213	390	344	734	1
3.	Rokal	311	357	357	714	1
4.	YPP	312	562	574	1.136	0
5.	Bumi Harjo	207	335	347	682	0
6.	Bumi Mulyo	323	532	527	1.059	0
	Jumlah	1.530	2.437	2.405	4.842	3

**Sumber : Sekretaris Desa Bumi Kencana, 2020.**

Hasil dari data laporan kependudukan yang didapat dari staf pemerintah desa, menunjukkan bahwa dari total masyarakat desa Bumi Kencana 4.842 orang sebanyak 3 orang yang positif Covid-19 pada tahun 2020. Ketiga kasus positif tersebut berasal dari dusun yang berbeda-beda, tidak hanya bertempat pada satu dusun saja. Ketiga kasus tersebut juga, jika dilihat dari profil latar belakang pekerjaannya pun berbeda, dari dusun Bangun Rejo Timur orang yang terkena Covid-19 bekerja di sebuah PT yang ada di Lampung Tengah, kemudian dari dusun Bangun Rejo Barat yang terkena Covid-19 berprofesi sebagai Bidan, serta dari dusun Rokal yang terkena Covid-19 bekerja di dinas pendidikan Lampung Tengah. Sampai saat ini, hasil dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ketidakpatuhan terlihat pada masyarakat yang tidak menyediakan tempat cuci tangan di depan rumah masing-masing, di mana yang sudah dijabarkan di atas bahwa pemerintah desa sudah mensosialisasikan hal tersebut, kemudian masyarakat masih tidak menggunakan masker dan menjaga jarak ketika berada di warung atau tempat umum lainnya.

Ketidakpatuhan itu ada hubungannya dengan sikap tanggungjawab, ketika masyarakat tidak patuh maka dapat dikatakan masyarakat tersebut tidak memiliki sikap bertanggungjawab. Masyarakat yang baik, tercermin dari tanggungjawabnya, kalau tidak bertanggungjawab maka masyarakat tersebut tidak baik dan mengabaikan tanggungjawab, lalu dengan cara apa masyarakat dapat bertanggungjawab? Yakni dengan cara menerapkan protokol kesehatan itulah yang ada di dalam Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru, seperti yang sudah disebutkan dalam penjabaran di atas, apa-apa saja yang perlu diterapkan. Agar, menjadi masyarakat yang bertanggungjawab. Adaptasi Kebiasaan Baru inilah, menjadi salah satu tolak ukur bagi masyarakat desa Bumi Kencana untuk menjadi masyarakat yang bertanggungjawab. Bagaimana secara individu ataupun kolektif untuk mematuhi peraturan kebijakan yang berlaku demi kebermanfaat semua masyarakat agar terhindar dari bahaya Covid-19 yang saat ini masih ada di Indonesia.

Sehingga, dengan adanya rencana penelitian ini bisa dilihat bagaimana masyarakat bersikap tanggungjawab dalam menjalankan hak dan kewajiban selaku warga negara yang baik dan berkarakter. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berkeinginan untuk mengamati dan menganalisis “ Pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru Terhadap Tingkat Kepatuhan Masyarakat Desa Bumi Kencana Kecamatan Seputih Agung “ guna mengembangkan wawasan dan analisis peneliti.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Penggunaan masker oleh masyarakat desa Bumi Kencana.
2. Menjaga jarak di tempat umum oleh masyarakat desa Bumi Kencana.
3. Menyediakan tempat cuci tangan di depan rumah masing-masing masyarakat desa Bumi Kencana.
4. Sosialisasi mengenai pentingnya Kebijakan Adaptasi Kebiasaan kepada masyarakat desa Bumi Kencana.
5. Pemahaman masyarakat desa Bumi Kencana terhadap Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah Pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru Terhadap Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan :

- a. Bagaimanakah pelaksanaan Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru di desa Bumi Kencana, Kecamatan Seputih Agung?
- b. Adakah pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru terhadap tingkat kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan?
- c. Bagaimanakah tingkat kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari pokok permasalahan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui bagaimanakah pelaksanaan Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru di desa Bumi Kencana, kecamatan Seputih Agung?
- b. Mengetahui adakah pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru terhadap tingkat kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan?
- c. Mengetahui bagaimanakah tingkat kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan?

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini ialah:

##### **1) Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan khususnya hukum dan kemasyarakatan yang berkaitan dengan masyarakat dalam menjalankan hak dan kewajibannya serta berakitan dengan Kebijakan.

## 2) **Kegunaan Praktis**

1. Sebagai informasi untuk masyarakat desa Bumi Kencana mengenai pentingnya menggunakan masker di tengah situasi pandemi Covid-19.
2. Sebagai informasi untuk masyarakat desa Bumi Kencana mengenai pentingnya menjaga jarak di tempat umum baik di pasar, warung, maupun di tempat umum lainnya.
3. Sebagai informasi untuk masyarakat desa Bumi Kencana agar dapat menyediakan tempat cuci tangan dimasing-masing rumah sebagai langkah meminimalisir Covid-19.

## **G. Ruang Lingkup**

### 1) Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini ialah termasuk ruang lingkup hukum dan kemasyarakatan karena mengkaji tentang kebijakan dan masyarakat dalam menjalankan hak dan kewajibannya.

### 2) Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini ialah:

- a. Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru
- b. Tingkat Kepatuhan Masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan.

### 3) Ruang Lingkup Subjek Penelitian



Ruang lingkup subjek penelitian ini ialah Masyarakat Desa Bumi Kencana Kecamatan Seputih Agung.

4) Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian ini dilaksanakan di dalam Desa Bumi Kencana Kecamatan Seputih Agung.

5) Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 02 September 2020 sampai dengan selesai penelitian pada 30 April 2021.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Tinjauan tentang Pengaruh**

Menurut Louis Gottsechalk, mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif. Artinya adalah bagaimana suatu efek dapat langsung membentuk pikiran dan perilaku baik secara individu maupun kolektif terhadap diri manusia dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat.

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Sehingga dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain yang tidak seperti sebelumnya.

Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain (Badudu dan Zain, 2001). Sedangkan, menurut Hugiono dan Poerwantana, berpendapat bahwa pengaruh merupakan suatu dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek. Hal ini hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Louis Gottsechalk, di mana menyebutkan suatu efek dalam definisinya, akan tetapi maksud dari Hugiono dan Poerwantana lebih kepada mengenai pengaruh itu sendiri memiliki makna bahwa akan ada sebuah dorongan atau bujukan yang di mana diakhirnya nanti akan memunculkan sebuah efek yang sifatnya membentuk.

Berdasarkan konsep pengertian tentang pengaruh dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh itu merupakan sebuah reaksi yang ditimbulkan oleh seseorang atau kelompok masyarakat, di mana reaksi tersebut dapat berupa perubahan perilaku atau keadaan dari suatu kondisi negatif kepada kondisi positif dengan tujuan untuk merubah keadaan sesuai dengan harapan yang baik. Maka pengaruh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru terhadap terhadap tingkat kepatuhan masyarakat desa Bumi Kencana, Kecamatan Seputih Agung. Jadi setelah mengetahui tentang Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru, akan diketahui ada pengaruhnya atau tidak terhadap tingkat kepatuhan masyarakat.

## **2. Tinjauan tentang Implementasi Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru**

Adaptasi Kebiasaan Baru merupakan suatu keadaan di mana ketika PSBB mulai dilonggarkan oleh pemerintah, implementasi dari Adaptasi Kebiasaan Baru ini dilakukan pada sektor rumah ibadah, pasar atau pertokoan, transportasi, perkantoran, hotel, sekolah, restoran dan yang lainnya serta dilakukan di daerah yang menjadi zona hijau (zona aman) untuk meminimalisir kasus Covid-19 dan menjaga wilayah tetap aman. Ada 4 pemetaan zona wilayah dalam situasi Covid-19 saat ini yakni zona hijau, zona kuning, zona orange, dan zona merah.

Pemerintah pusat, sendiri dalam hal mengeluarkan Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru sudah menyiapkan peraturan yang menjadi panduannya di beberapa sektor antara lain sebagai berikut panduan di tempat kerja mengacu pada Permenkes No: Hk.01.07/Menkes/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) Di Tempat Kerja Perkantoran Dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi. Aturan Adaptasi Kebiasaan Baru bagi penyelenggara sektor jasa dan perdagangan diatur dalam Surat Edaran Menteri Kesehatan Nomor HK.02.01/MENKES/335/2020 Tentang Protokol Pencegahan Penularan COVID-19 di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Perdagangan (Area Publik) dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha.

Pada sisi pemerintah daerah, dalam hal ini di Provinsi Lampung sendiri, terdapat peraturan yang mengatur tentang Adaptasi Kebiasaan Baru.

Peraturan tersebut termaktub dalam Peraturan Gubernur Lampung Nomor 45 Tahun 2020 Tentang Pedoman Adaptasi Kebiasaan Baru Menuju Masyarakat Produktif dan Aman Corona Virus Disease 2019 (covid-19) di Provinsi Lampung. Peraturan tersebut memiliki maksud dan tujuan, seperti yang terdapat pada Pasal 2 “Maksud Peraturan Gubernur ini adalah sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan masyarakat produktif dan aman COVID-19 di Provinsi Lampung” dan Pasal 3 “Peraturan Gubernur ini bertujuan untuk: a. mewujudkan masyarakat produktif dan aman pada situasi COVID-19; dan b. mensinergikan keberlangsungan perekonomian masyarakat dan kebijakan pelaksanaan pembangunan”.

Berjalannya Peraturan Gubernur Lampung tentang Pedoman Adaptasi Kebiasaan Baru, tidak menimbulkan efek jera di masyarakat sehingga perlu adanya regulasi yang memuat lebih jelas, terlebih di Provinsi Lampung angka persebaran Covid-19 cukup tinggi. Melihat kondisi tersebut Peraturan Gubernur Lampung Nomor 45 Tahun 2020 Tentang Pedoman Adaptasi Kebiasaan Baru Menuju Masyarakat Produktif dan Aman Corona Virus Disease 2019 (covid-19) di Provinsi Lampung disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Lampung menjadi Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019.

Hal tersebut, seseuai dengan instruksi Menteri Dalam Negeri agar Peraturan Daerah mengenai penanganan Covid-19 dapat ditingkatkan menjadi Peraturan Daerah, maka Peraturan Gubernur Lampung Nomor 45 Tahun 2020 telah disetujui untuk ditingkatkan menjadi Peraturan Daerah. Disahkannya menjadi Peraturan Daerah dalam rangka memutus mata rantai persebaran Covid-19. Sementara itu, harapannya dengan adanya peraturan ini dapat mengurangi persebaran Covid-19 di Provinsi Lampung dan membantu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk memiliki kepatuhan dalam menerpakan protokol kesehatan, sebab jika ada masyarakat yang melanggar maka ada sanksi yang mengatur dalam Peraturan Daerah tersebut.

Peraturan Daerah tersebut, mengatur tentang bagaimana pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru di bidang kesehatan, pendidikan, kepemudaan dan olahraga, pemerdayaan perempuan dan perlindungan anak, pertunjukan, hiburan, resepsi, dan sosial budaya lainnya. Sementara itu, jika dalam pelaksanaan dari masing-masing bidang terdapat pelanggaran baik perorangan ataupun penanggungjawab usaha, maka akan terdapat sanksi sesuai dengan Pasal 92 salah satunya yakni denda administratif maksimal 1 juta untuk perorangan dan 5 juta untuk penanggungjawab usaha.

### **3. Tinjauan tentang Adaptasi Kebiasaan Baru**

Pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease-2019*) pada tahun 2020 telah menjadi wabah virus yang berbahaya dan telah menyebar hampir diseluruh dunia selama 6 bulan terakhir, yaitu sejak Januari 2020 dan telah mengubah

banyak hal dalam kehidupan warga di seluruh dunia. Penularan dan penyebaran virus yang bermula dari kota Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Rakyat China ini sangat cepat.

Pemerintah Indonesia sendiri sudah beberapa kali mengeluarkan Kebijakan untuk menekan angka Covid-19, tetapi hasilnya masih belum maksimal.

Pemerintah Indonesia melalui Juru Bicara Penanganan Covid-19, Ahmad Yurianto (sebelum digantikan dengan Prof Wiku) mengatakan bahwa, masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemi virus Covid-19 dengan tatanan baru yang disebut *New Normal*. Juru Bicara Penanganan Covid-19, Ahmad Yurianto, mengatakan istilah *New Normal* yang sering digunakan selama pandemi ini adalah diksi yang salah dan istilah *New Normal* kemudian di ubah menjadi diksi Adaptasi Kebiasaan Baru.

Adaptasi Kebiasaan Baru disusun sebagai upaya memulihkan kembali dan mendukung keberlangsungan ekonomi serta aktivitas sektor yang sempat tersendat oleh penyebaran virus ini, namun dengan cara beriringan dengan upaya pencegahan atau pengendalian penularan virus Covid-19. Sektor yang dimaksud yakni baik berupa sektor pendidikan, industri, ekonomi, sosial, dan sektor lainnya. Kebijakan adaptasi kebiasaan baru didasarkan kepada adanya pernyataan dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) yang menyatakan bahwa Covid-19 tidak akan hilang dalam waktu singkat, sementara obat dan vaksin yang ditujukan untuk penyembuhan infeksi Covid-19 belum ditemukan (Gunia, 2020).

Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru mengatur bagaimana berkegiatan di ruang publik dengan tetap memperhatikan kewaspadaan terhadap penularan Covid-19. Dengan adanya Kebijakan tersebut diharapkan dapat memunculkan kesadaran masyarakat untuk melakukan kegiatan dengan beradaptasi kepada kebiasaan baru yaitu kegiatan yang didasarkan kepada protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Secara umum, maksud dari Adaptasi Kebiasaan Baru adalah supaya kita bisa bekerja, belajar dan beraktivitas dengan produktif di era pandemi Covid-19.

Berikut panduan dari Adaptasi Kebiasaan Baru, antara lain yakni : jika sedang mengalami flu sebaiknya di rumah saja, sedia *hand-sanitaizer* ketika berpergian dari rumah, tidak lupa untuk memakai masker ketika berada di tempat umum, menjaga jarak minimal 1.5 meter, sering mencuci tangan memakai sabun dengan alir mengalir, setiba di rumah ketika sehabis berpergian melangsungkan untuk mandi, untuk tidak bersalaman terlebih dahulu, gunakan uang elektronik, menjaga jarak ketika berada dikendaraan umum, serta balita dan lansia di rumah saja. Selain itu juga, di tempat perkantoran harus menyediakan petugas untuk mengecek suhu tubuh.

Adaptasi Kebiasaan Baru mengalami banyak tantangan di lapangan, mulai dari kondisi masyarakat yang berbeda-beda pada setiap daerah hingga tingkat untuk mematuhi protokol kesehatan yang masih terbilang rendah. Oleh karena itu dibutuhkannya sebuah optimalisasi dari Adaptasi Kebiasaan Baru antara lain yakni Pertama, konsistensi merupakan hal yang perlu menjadi bagian dari Kebijakan penanggulangan Covid-19 baik secara



nasional maupun secara lokal dan Kedua, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Covid-19 merupakan penyakit yang relatif baru dikenal masyarakat yaitu muncul di awal tahun 2020, sehingga sangat terbuka kemungkinan tidak semua masyarakat mengetahui dengan baik mengenai Covid-19 mulai dari faktor penyebab, proses transmisi sampai dengan upaya preventif dan upaya penanggulangannya, didasarkan kepada pemahaman tersebut maka sangat dibutuhkan edukasi.

#### **4. Tinjauan tentang Kepatuhan**

##### **a. Kepatuhan**

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang memiliki artinya suka dan taat kepada perintah atau aturan, dan berdisiplin. Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku masyarakat. Kepatuhan berarti sifat patuh, taat, tunduk pada ajaran atau peraturan. Kepatuhan atau ketaatan pada hakikatnya adalah serangkaian perilaku seseorang individu atau kelompok subjek hukum yang menunjukkan nilai taat, patuh, setia, teratur dan tertib terhadap peraturan-peraturan (perintah-perintah dan larangan-larangan). Dalam kepatuhan yang dinilai adalah ketaatan semua aktivitas sesuai dengan Kebijakan, aturan, ketentuan dan undang-undang yang berlaku. Ketika seseorang melakukan apa yang dianjurkan maka disebut patuh orang tersebut, begitu juga sebaliknya.

Pandangan dari sisi konteks psikologi kesehatan, kepatuhan mengacu kepada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang

dianjurkan atau nasehat yang diusulkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lainnya seperti nasehat yang diberikan dalam suatu brosur promosi kesehatan melalui suatu kampanye media massa (Ian & Marcus, 2011). Artinya bahwa patuh itu dilihat dari situasi yang dilakukan oleh individu setelah mendapatkan nasehat dalam gambar.

Kepatuhan adalah form dari pengaruh sosial di mana kegiatan atau tindakan individu merupakan respon dari perintah langsung individu lain sebagai figur otoritas (McLeod, 2007). Kepatuhan terjadi saat seseorang yang memiliki otoritas memerintahkan untuk melakukan sesuatu, maksudnya yakni patuh akan timbul ketika ada sebuah Kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak terkait. Ketaatan melibatkan hirarki kekuasaan atau status. Oleh karena itu, orang yang memberikan perintah memiliki status lebih tinggi dari orang yang menerima pesannya.

Menurut Lunenburg (2012) teori kepatuhan (*compliance theory*) adalah sebuah pendekatan terhadap struktur organisasi yang mengintegrasikan ide-ide dari model klasik dan partisipasi manajemen, artinya bahwa kepatuhan bagian dari pendekatan yang menyatukan ide dan gagasan untuk dapat dilaksanakan oleh masyarakat. Menurut H.C Kelman dalam Anggraeni dan Kiswaran (2011) *compliance* diartikan sebagai suatu kepatuhan yang didasarkan pada harapan akan suatu imbalan dan usaha untuk menghindari diri dari hukuman yang mungkin dijatuhkan. Pernyataan tersebut, memiliki makna bahwa seseorang itu patuh karena ada sebuah

harapan yang ingin didapatnya agar terhindar dari hukuman ketika melanggar aturan atau Kebijakan yang berlaku.

Menurut Tyler dalam Herliana (2016) terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan dalam *tangible*, insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif instrumental lebih mengarah kepada bagaimana individu patuh atas dorongan dirinya sendiri bukan perintah orang lain. Sedangkan perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Maksudnya adalah individu merasa bahwa apa yang dilakukannya itu benar tanpa melihat pandangan orang lain atau penilaian orang lain. Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan (Sulistyo, 2010).

Blass (1999) mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Kepatuhan secara umum didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang

mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (WHO, 2003).

Kelman membedakan kualitas ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan dalam tiga jenis, yaitu :

a. Ketaatan yang bersifat *compliance*, yaitu jika seseorang taat terhadap suatu aturan hanya karena ia takut terkena sanksi.

b. Ketaatan yang bersifat *identification*, yaitu jika seseorang taat terhadap suatu aturan hanya karena takut hubungan baiknya dengan seseorang menjadi rusak.

c. Ketaatan yang bersifat *internalisation*, yaitu jika seseorang taat terhadap suatu aturan karena benar-benar ia merasa bahwa aturan tersebut materi dan spiritnya sesuai dengan nilai-nilai intrinsik yang dianutnya.

Peraturan dapat dikatakan berjalan kurang efektif bila derajat ketaatannya hanya berkisar di *compliance* atau *identification* saja. Begitu juga sebaliknya, bila derajat kepatuhannya mencapai *internalisation*, berarti kualitas efektifitas peraturan tersebut sudah sangat tinggi, sehingga sistem berjalan sesuai dengan aturan yang ada tanpa menekankan fungsi kontrol yang ketat.

Dari pembahasan di atas, mengenai kepatuhan yang sudah dijabarkan. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepatuhan itu merupakan suatu usaha untuk mengarahkan individu kepada hal yang positif guna menciptakan keraturan dalam bertindak sehari-hari di lingkungan masyarakat sekitar.

Kepatuhan menjadi sebuah urgensi yang harus selalu ditingkatkan agar tindakan-tindakan dari individu dapat terkontrol dengan baik. Kepatuhan juga

tidak hanya berbicara mengenai dijalankan atau tidak dijalankan, melainkan berbicara luas mengenai apa yang menyebabkan patuh dan apa yang menyebabkan tidak patuh.

### **b. Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan**

Kepatuhan tidak begitu saja berjalan dengan sendirinya, tentu ada faktor yang akan melatarbelakanginya atau memengaruhinya. Adapun Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan menurut Thomas Blass (dalam Wilujeng, 2010) dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milgram menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang :

a. Kepribadian. Adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima.

b. Kepercayaan. Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi norma sosial yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati.

c. Lingkungan. Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Secara umum, faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang yakni : Kepedulian, artinya bahwa seseorang mempunyai rasa peduli tinggi terhadap apa yang sudah dianjurkan oleh pemerintah yang mengacu pada sebuah keadaan yang membawa dampak positif. Kemauan, artinya bahwa seseorang mematuhi peraturan atas kemauan dirinya sendiri atau didorong oleh orang lain tanpa adanya paksaan dalam melakukannya.

Lingkungan, artinya bahwa seseorang termotivasi dengan lingkungan yang mau menaati aturan-aturan yang berlaku sehingga seseorang secara tidak langsung akan mengikuti lingkungan sekitarnya. Sanksi, artinya bahwa seseorang mematuhi aturan agar dapat terhindar dari sanksi yang sudah dijanjikan atas peraturan yang berlaku di dalam masyarakat, dan imbalan, artinya bahwa seseorang mematuhi aturan agar mengharapkan imbalan baik berupa materiil maupun moril.

### **c.Faktor-faktor penghambat kepatuhan**

Kepatuhan, bukan hanya kita berbicara tentang faktor yang memengaruhinya, tetapi kita juga harus berbicara mengenai faktor yang menjadikan sebuah hambatan untuk melakukan kepatuhan. Secara umumnya, faktor-faktor yang menjadi penghambat dari sebuah kepatuhan adalah sebagai berikut : 1.

Pendidikan, di mana jika pendidikan seseorang rendah atau dikatakan tidak bisa mengolah, maka secara pengetahuan akan menjadi kurang. 2. Usia, artinya bahwa seseorang yang sudah berumur akan sulit menerima arahan dari kita selaku orang yang memberikan informasi. 3. Sikap, maksudnya adalah jika seseorang mempunyai sikap yang buruk maka tidak akan mematuhi peraturan yang berlaku.

Sedangkan menurut Neil (2009), Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dapat digolongkan menjadi empat bagian:

a. Pemahaman tentang instruksi. Artinya bahwa tidak seorang pun dapat mematuhi instruksi jika salah paham tentang instruksi yang diberikan padanya. Lcy dan Spelman dalam Neil (2009) menemukan bahwa lebih dari 60% pasien yang diwawancarai setelah bertemu dengan dokter salah mengerti tentang instruksi yang diberikan, sehingga dalam hal ini instruksi jika tidak sesuai dengan penyampaiannya akan terjadi miss komunikasi.

b. Kualitas interaksi. Artinya bahwa kualitas interaksi antara professional kesehatan dan pasien merupakan bagian yang penting dalam menentukan derajat kepatuhan. Korsch & Negrete dalam Neil (2009), mengamati 800 kunjungan orang tua dan anak-anaknya ke rumah sakit anak di Los Angeles. Komunikasi sangat menentukan dalam hal kepatuhan.

c. Isolasi sosial dan keluarga. Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Pratt dalam Neil (2012) telah memperhatikan bahwa peran keluarga dalam pengembangan kebiasaan kesehatan dan pengajaran terhadap anak-anak mereka. Keluarga juga memberi dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan dari anggota keluarga yang sakit.

d. Keyakinan, sikap dan keluarga. Artinya bahwa ketika memiliki keyakinan yang ragu, kemudian sikap yang kurang terpuji, dan dukungan dari keluarga sedikit rendah, maka akan menjadi penghalang.

Sehingga, faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dalam Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru inilah harus menjadi sebuah konsentrasi dalam penelitian ini, bagaimana menghilangkan faktor tersebut secara perlahan. Faktor yang bisa jadi ada dikalangan masyarakat desa Bumi Kencana, sehingga penelitian ini berguna untuk memberikan edukasi secara baik, untuk menghilangkan faktor ketidakpatuhan yang melekat pada masyarakat desa Bumi Kencana khususnya.

## **5. Tinjauan tentang Masyarakat**

### **a. Masyarakat**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa



Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Sehingga masyarakat itu sendiri merupakan sekumpulan individu di dalam suatu wilayah yang di mana saling berinteraksi satu sama lain dengan damai. Dalam interaksi, tentu masyarakat mempunyai sarana dan prasarananya masing-masing dalam menunjang kehidupan bermasyarakat. Interaksi masyarakat dapat berupa individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok masyarakat.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan secara bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu kebiasaan yang di dalamnya dipatuhi secara konsisten, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Masyarakat tentu dalam menjalani kehidupan memiliki tujuan yang akan dicapai, yakni berupa tujuan hidup bermasyarakat adalah untuk mencapai perwujudan nilai-nilai dalam ideologi Pancasila ( Adha dan Erwin, 2020 ). Nilai di dalam ideologi Pancasila merupakan nilai yang disepakati bersama sehingga dapat mempersatukan masyarakat, serta nilai bersama tersebut

dijadikan acuan bagi penyelesaian suatu masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sehingga ini kaitannya antara masyarakat dengan ideologi sangat erat dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat juga dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari sebuah nilai gotong royong, Implementasi nilai-nilai gotong royong menjadi pengikat persatuan di dalam masyarakat Indonesia yang harus dipertahankan ( Adha, 2015 & 2019 ). Nilai gotong royong menjadi nilai yang harus dirawat walau perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat seperti saat ini.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sebuah komunitas besar yang ada di dalam suatu wilayah yang mempunyai adat istiadat dan mempunyai hubungan yang sangat erat antara satu dengan lainnya. Individu dengan individu lainnya ketika di dalam masyarakat secara tidak langsung sudah menjadi bagian keluarganya masing-masing. Sebab, interaksi yang dilakukan setiap hari dalam kehidupan akan membuat individu saling memiliki di dalam masyarakat, sehingga ada ikatan batin. Selain itu juga, masyarakat mempunyai peran yang vital dalam kehidupan salah satunya yakni partisipasi dalam agenda atau kegiatan, tanpa adanya partisipasi masyarakat maka roda kehidupan atau sistem kehidupan tidak akan bisa berjalan sebagaimana mestinya. Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian disini adalah masyarakat yang ada di desa Bumi Kencana, Kecamatan Seputih Agung untuk melihat bagaimana menanggapi adanya sebuah Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru yang dikeluarkan oleh pemerintah.

## **b. Syarat dan macam masyarakat**

Masyarakat hadir di tengah-tengah kehidupan atau wilayah bukan hanya karena berinteraksi saja, melainkan ada syarat atau unsur lainnya juga, berikut syarat menjadi bagian dari masyarakat :

1. Manusia yang Hidup Bersama. Maknanya adalah manusia merupakan makhluk sosial, sehingga ia tidak bisa hidup sendiri, artinya, manusia membutuhkan manusia lainnya dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia yang hidup bersama merupakan salah satu syarat dari terbentuknya masyarakat.
2. Bergaul dalam Waktu Cukup Lama. Maknanya adalah manusia yang telah hidup bersama, seperti dalam syarat pertama terbentuknya masyarakat, tentu melakukan sebuah interaksi. Interaksi terbentuk setidaknya atas dua orang untuk tinggal bersama, baik melakukan kontak sosial, menjalin kekerabatan, atau tindakan hubungan sosial lainnya. Bermula dari interaksi tersebut manusia dapat bergaul. Pergaulan antarmanusia harus berlangsung dalam waktu yang cukup lama untuk kemudian dapat dikatakan sebagai masyarakat.
3. Menciptakan Komunikasi dan Peraturan. Maknanya adalah Peraturan lahir dari komunikasi dan keinginan bersama. Di satu sisi manusia memiliki hasrat untuk hidup tanpa aturan dengan sebebaskan mungkin, tetapi di sisi lain, kebebasan manusia justru dibatasi oleh kebebasan manusia lain. Misalnya, ketika kamu mendengarkan musik terlalu kencang, tentu bisa jadi orang disekitarmu akan merasa terganggu, di sana kebebasanmu dibatasi oleh

kebebasan orang lain. Dalam konteks masyarakat, salah satu alasan peraturan dibuat ialah untuk menghindari konflik.

4. Menyadari Integrasi Sosial. Maknanya adalah berdasarkan definisi dari KBBI, integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat, dalam masyarakat, integrasi sosial berarti anggota masyarakat harus menyesuaikan unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan demi kepentingan bersama. Kesadaran atas integrasi sosial itulah yang menjadi syarat dalam terbentuknya masyarakat.

5. Melakukan Sosialisasi. Maknanya adalah sekumpulan manusia yang telah hidup bersama perlu melakukan sosialisasi, dalam hal ini manusia harus mampu memberikan edukasi pada generasi berikutnya, sebagai pewaris tradisi masyarakat supaya tidak hilang ataupun melebur.

Setelah mengetahui mengenai syarat menjadi masyarakat, maka terdapat pula macam-macam masyarakat, antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Masyarakat modern. Artinya bahwa masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru.

Berdasar pada pandangan hukum, Amiruddin (2010: 205), menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis.

Maksudnya adalah solidaritas yang terbentuk dari adanya saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Selain adanya solidaritas

organis, Amiruddin (2010: 206) juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal.

Berdasarkan pemaparan di atas secara umum, dapat disimpulkan bahwa masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah beranjak untuk kehidupan kearah tidak terikat lagi dengan nilai tradisonal atau adat istiadat yang berlaku, dan mempunyai hubungan yang saling bergantung satu sama lain dalam kesehariannya.

2. Masyarakat tradisional, masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis.

Hasil pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisonal merupakan masyarakat yang belum terpengaruh dengan nilai baru dan masih memegang teguh adat istiadat sebagai patokan hidupnya dimasyarakat. Sehingga masyarakat tradisonal masih cenderung statis dan sulit menerima perubahan nilai baru.

Penelitian ini, yang dikatakan masyarakat patuh ialah masyarakat yang mampu untuk menjalankan aturan-aturan yang berlaku, sertalarangan-larangan yang sudah ditetapkan. Masyarakat yang patuh yakni masyarakat dengan pengetahuan tinggi, artinya bahwa dengan pengetahuan

masyarakat dapat melihat dan menilai dengan sendiri. Kemudian, motivasi untuk melakukan sesuatu dengan syarat untuk menghindari suatu sanksi. Serta, mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar kita yang membuat kita atau masyarakat untuk tertantang dalam mematuhi aturan yang berlaku.

Contoh konkrit dapat dikatakan masyarakat dikatakan patuh apabila masyarakat mau untuk menggunakan masker di mana saja dan kapan saja, wajib menjaga jarak ketika berada di tempat umum, serta mematuhi perintah pemerintah desa untuk menyediakan tempat cuci tangan di depan rumah masing-masing masyarakat. Dari hal tersebut, sudah menunjukkan bahwa masyarakat kita ada indikator untuk dapat dikatakan mempunyai kepatuhan.

## **6. Tinjauan Tentang *Civic Responsibility***

Warga negara yang bertanggungjawab adalah warga negara yang baik, sedangkan warga negara yang baik ialah warga negara yang memiliki keutamaan dan kebajikan selaku warga negara (Syaifullah, 2008 : 45). Artinya bahwa tanggungjawab (*civic responsibility*) memiliki nilai penting dalam kehidupan sehari-hari warga negara, bahkan disebutkan ketika bertanggungjawab maka akan menjadi warga negara yang baik. Adapun bentuk dari tanggungjawab warga negara (*civic responsibility*) yakni mampu berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Berpartisipasi dalam segala hal atau sektor yang mengarah kepada hal positif dan tentu mengedepankan rasa tanggungjawab ketika di dalam berpartisipasi diberi sebuah amanah. Keseluruhan kemampuan itu merupakan pembekalan bagi setiap warga negara untuk secara sadar melakukan partisipasi

kewarganegaraan (*civic participation*) sebagai perwujudan dari tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*) (Winaputra, 2014).

Cogan (dalam Djahiri, 2002,) mengemukakan pendapatnya mengenai warga negara yang baik minimalnya harus memiliki indikator-indikator sebagai berikut: 1. Rasa kepribadian atau jati diri mandiri (*a sense of identity*) 2. Rasa nikmat atas sejumlah haknya baik legal, political, sosio economic rights dan mampu menjalankannya secara baik dan benar. 3. Rasa tanggung jawab akan kewajiban-kewajibannya (*obligation*) yang menjadi keharusannya 4. Minat dan keterlibatan akan public affairs (kepentingan umum) 5. Kemampuan untuk menerima dan menyerap nilai-nilai dasar kemasyarakatan (*basic societal values*). Intisarinya adalah, dikatakan warga negara yang baik, apabila warga negara mempunyai sikap tanggung jawab. Wujud dari tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*) yaitu warga negara mampu berpartisipasi serta berperan aktif dalam memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

Warga negara yang cerdas tentu sangat dibutuhkan oleh negara manapun, maka yang pertama kali harus kita bentuk dan tanamkan dalam diri sebagai warga negara adalah sikap tanggungjawab tersebut (*civic responsibility*) (Dzulhijjah, 2020). Sikap tanggungjawab, menunjukkan sebuah komitmen kedepan untuk dalam segala hal. Warga negara yang bertanggungjawab berupaya secara maksimal dalam melaksanakan dan menggunakan hak serta kewajiban sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku (Nurmalina & Syaifullah, 2008 : 46). Maksudnya adalah masyarakat ketika diberikan suatu amanah maka akan menjaga dan melaksanakan amanah tersebut hingga akhir,

sehingga apa yang dilakukan oleh masyarakat tersebut merupakan sikap tanggungjawab yang perlu untuk diapresiasi. Sikap tanggungjawab dapat dibangun melalui pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*). Sesuai dengan tujuan akhir pendidikan kewarganegaraan, sehingga semua hal yang berkaitan dengan karakter, moral, norma, nilai, dan lain sebagainya erat hubungannya dengan pendidikan kewarganegaraan.

Suatu warga negara dapat disebut sebagai warga negara yang baik apabila memiliki tingkat tanggungjawab yang baik pula atau tinggi. Terdapat beberapa bentuk tanggungjawab yang diperlukan, tetapi pada dasarnya terangkum menjadi, yaitu : (1) bertanggungjawab atas keluarga, artinya bahwa keluarga menjadi tempat untuk kita melakukan hal-hal yang bersifat membanggakan dengan penuh tanggungjawab. (2) bertanggungjawab atas masyarakat, artinya bahwa masyarakat ketika kita berada di tengah-tengahnya maka apa yang kita bicarakan harus menjadi tanggungjawab kita. (3) bertanggungjawab atas lingkungan, artinya bahwa lingkungan kita wajib kita jaga sehingga menjadi tanggungjawab. (4) bertanggungjawab atas bangsa dan negara, artinya bahwa mempunyai amanah dalam menjaga nama baik bangsa dan bahkan mengharumkan nama bangsa sebagai tanggungjawab kita yang berada di dalam bangsa. (5) bertanggungjawab atas agama yang dianut, artinya bahwa apa yang dilarang oleh agama kita, maka menjadi tanggungjawab kita untuk tidak melakukannya.



*Civic responsibility* atau tanggungjawab dari warga Negara merupakan salah satu bentuk karakter atau watak warga negara. Di mana, tanggungjawab harus dapat mampu dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut, maka karakter atau watak tanggungjawab warga negara ini harus dilatih, dan ditanamkan sejak dini kepada masyarakat, sebagai upaya sejak dini agar kedepan terdapat masyarakat yang bertanggungjawab. Di dalam hal ini juga, penanaman sikap tanggungjawab ini membutuhkan waktu dan proses yang tidak sebentar. Untuk itu proses penanaman dan pembentukan sikap tanggungjawab ini harus dilatih melalui berbagai cara, salah satunya melalui pembiasaan untuk patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Encan (2013) menuliskan contoh bentuk dan perwujudan warga negara yang mencerminkan sikap dan perilaku tanggungjawab terhadap bangsa, dan Negara adalah sebagai berikut: 1. Memahami dan mengamalkan ideologi bangsa kita, yakni ideologi pancasila dalam kehidupan sehari-hari dari semua bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan keamanan. 2. Menjaga dan memelihara nama baik bangsa di mata internasional, dan selalu menjaga harkat dan marbat bangsa yang merdeka, berdaulat, berperadaban dan bermartabat 3. Menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dengan menghindari perilaku yang diskriminatif 4. Membina solidaritas sosial sebagai sesama anggota warga negara Indonesia 5. Meningkatkan wawasan kebangsaan agar senantiasa meningkatkan rasa kebangsaan, paham kebangsaan, semangat kebangsaan pada setiap diri warga negara. Dari poin-poin tersebut kita dapat mengetahui dan

mengimplementasikan, bentuk dan perwujudan mengenai sikap tanggungjawab sebagai warga negara yang baik untuk lingkungan sekitar dalam ruang yang sempit.

Tanggungjawab merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pendidikan karakter ( Juwita, et.al, 2019 ). Sedangkan, menurut Hasan (2010) menyatakan bahwa tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, setiap orang yang ada di muka bumi ini sejatinya sudah memiliki tanggungjawab minimal-minimalnya untuk diri sendiri terlebih dahulu. Sementara itu, terdapat aspek-aspek dalam tanggungjawab menurut Burhanudin (2000), aspek tersebut antara lain yakni kesadaran, kecintaan atau kesukaan, dan keberanian. Sedangkan indikator, seseorang memiliki tanggungjawab antara lain yakni kemampuan melaksanakan tugas sesuai prosedur, kemampuan melaksanakan tugas individu dengan baik, kemampuan mengelola waktu dengan baik, kesediaan menyesuaikan tugas, dan menerima resiko atas tindakan yang telah dilakukan.

Sedangkann wujud sikap tanggungjawab warga negara (*citizen responsibility/civic responsibilities*) menurut CCE (1994, hlm. 37) diataranya dapat dicontohkan sebagai berikut: 1. Melaksanakan aturan hukum. 2. Menghargai hak orang lain. 3. Memiliki informasi dan perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya. 4. Melakukan kontrol terhadap para pemimpin yang dipilihnya dalam melaksanakan tugas-tugasnya. 5. Melakukan komunikasi dengan para wakil di sekolah, pemerintah lokal,

pemerintah nasional. 6. Memberikan suara dalam suatu pemilihan. 7. Membayar pajak. 8. Menjadi saksi di pengadilan. 9. Bersedia untuk mengikuti wajib militer, dan lain-lain.

Hasil pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tanggungjawab memang harus wajib dimiliki oleh setiap orang, tanggungjawab juga tidak begitu saja dapat dilahirkan melainkan melalui sebuah latihan dan proses yang tidak cepat dan melalui sebuah sistem yang benar. Sebab dengan tanggungjawab, maka akan tercipta sebuah ketentraman, keadilan, dan kemakmuran di dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari. Maka, dimulai dari hal terkecil kita dapat membiasakan bertanggungjawab.

Penelitian ini, penulis ingin melihat lebih jauh lagi bagaimana nantinya masyarakat dari segi sikap tanggungjawabnya dapat melaksanakan Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dalam hal ini Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru. Karena ini berkaitan erat, ketika ada sebuah Kebijakan tetapi masyarakat masih rendah dalam melaksanakannya atau mengimplementasikannya, tentu sikap tanggungjawabnya perlu dipertanyakan. Melaksanakan sebuah aturan, tentu melatih sikap masyarakat dalam bertanggungjawab, tetapi jika aturan tidak dilaksanakan maka perlu adanya sebuah analisis untuk mengetahuinya lebih lanjut, sehingga hubungannya dalam hal ini adalah antara Kebijakan dengan sikap tanggungjawab masyarakat seperti apa implementasinya di dalam kehidupan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang relevan dengan judul “Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru”.

Penelitian ini dilakukan oleh Ardhana Januar Mahardani (2020). Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai partisipasi masyarakat agar dapat bertanggungjawab secara cerdas. Selain itu juga, hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan adanya tatanan kehidupan baru, maka masyarakat juga harus menata kehidupan di lingkungan secara baru. Kedisiplinan merupakan kunci utama dalam menjalani tatanan kehidupan baru, dan agar terhindar dari Covid-19. Serta, turut mengajak masyarakat untuk berfikir kritis mengenai isu kewarganegaraan.

2. Penelitian yang relevan dengan judul “Gegera Budaya Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru (Abk) (Komunikasi Lintas Budaya Warga Graha Rancamanyar Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19)”. Penelitian ini dilakukan oleh Suhaeri pada tahun 2020 dari Universitas Kebangsaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan adanya Adaptasi Kebiasaan Baru, maka muncullah kaget budaya atau *culture shock* bagi warga yang ada di Graha Rancamanyar. Akan tetapi, dengan adanya kaget budaya tersebut mendorong warga untuk melakukan pola hidup sehat dan bersih. Warga juga menyadari bahwa sudah memasuki era Adaptasi Kebiasaan Baru, hal tersebut diakui melalui wawancara yang sudah dilakukan oleh si peneliti. Protokol kesehatan harus dipatuhi seperti menjaga jarak, menggunakan masker, dan mencuci tangan.

3. Penelitian yang relevan dengan Judul “Edukasi Adaptasi Kebiasaan Baru Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus: Motion Graphic Penggunaan Lift)”. Penelitian ini dilakukan oleh Evaliata Br Sembiring Dan Peter Lim pada tahun 2020. Hasil penelitian berupa video dalam bentuk *motion graphic* dinilai sangat efektif untuk memberikan sebuah edukasi dalam penggunaan lift pada lingkungan perkuliahan, pada kondisi Covid-19. Sehingga Adaptasi Kebiasaan Baru dapat berjalan dengan lancar dan dipatuhi oleh warga kampus. *Montion graphic* juga memiliki beberapa kelebihan seperti aplikasi menarik dan pembiayaannya gratis.
4. Penelitian yang relevan dengan judul “Struktur dan Kultur Budaya dalam Keluarga di Era AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru) di Lingkungan Keluarga Kota Bandung”. Penelitian dilakukan oleh Nur Azizah pada tahun 2020. Hasil penelitiannya adalah Adaptasi Kebiasaan Baru sudah menjadi budaya baru dikeluarga, hal ini terlihat dari aktifitas yang dilakukan seperti menjaga jarak, mencuci tangan, dan menggunakan masker. Adaptasi Kebiasaan Baru menjadi sebuah rutinitas dalam keadaan Covid-19, di dalamnya ada keluarga yang bersyukur atas kejadian seperti ini, akan tetapi ada juga yang cukup prihatin karena terdampak pada sektor perekonomian, dan lain-lain.
5. Penelitian yang relevan dengan judul “Penanggulangan COVID-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Provinsi Jawa Barat”. Penelitian ini dilakukan oleh Dian Herdiana pada tahun 2020. Hasil penelitiannya adalah Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru yang

ada di daerah-daerah termasuk yang ada di Jawa Barat, termasuk dalam penanganan Covid-19 tingkat lokal. Penanggulangan Covid-19 sebagai upaya untuk mengoptimalkan Kebijakan, selain itu juga Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru merupakan suatu adopsi dari WHO dan tim gugus tugas Covid-19 yang ada di Indonesia. Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru esensinya sudah komprehensif. Dengan adanya Adaptasi Kebiasaan Baru maka akan meminimalisir kasus Covid-19.

6. Penelitian yang relevan dengan judul “Adaptasi Kebiasaan Baru Profesi Sekretaris di Tengah Pandemi Covid-19”. Penelitian ini dilakukan oleh Yohanes Adven Sarbani pada tahun 2020. Hasil penelitiannya adalah dengan adanya pandemi semua masyarakat menjadi sengsara. Kasus kematian, sembuh, dan meninggalpun kalau saat ini semakin hari belum menunjukkan tanda-tanda untuk menurun. Adanya Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru, harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dan organisasi. Selain itu juga, sekretaris membantu untuk memberikan masker dan mensosialisasikan mengenai memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan, pada intinya berkaitan dengan protokol kesehatan.

7. Penelitian yang relevan dengan judul “Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (*New Normal*)”. Penelitian ini dilakukan oleh Ayu Rofia Nurfadillah pada tahun 2020. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan PBHS merujuk pada 4 langkah, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, monitoring, dan evaluasi, serta refleksi. Kegiatan PHBS diharapkan mampu untuk dilakukan di rumah masing-masing

peserta didik. Pengabdian seperti PHBS harapan dilakukan secara rutin mengingat waktu yang terus berjalan. Out put dari kegiatan PHBS yakni menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kesehatan.

8. Penelitian yang relevan dengan judul “*Working from home and income inequality: risks of a ‘new normal’ with COVID-19*”. Penelitian dilakukan oleh Luca Bonacini, Giovanni Gallo, dan Sergio Scicchitano pada tahun 2020. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bekerja dari rumah merupakan sebuah solusi dalam menghadapi Covid-19 untuk di negara maju, karena besar kemungkinan akan ada gelombang kedua Covid-19. Walaupun, dari segi pendapatan ekonomi terjadi ketimpangan atau ketidaksetaraan dari akibat adanya Kebijakan bekerja dari rumah, untuk orang yang pekerjaan sebagai karyawan, sehingga dibutuhkan langkah-langkah untuk meminimalisir ketimpangan tersebut.

9. Penelitian yang relevan dengan judul “*Adapting to a new normal? 5 key operating principles for a radiology service facing the COVID-19 pandemic*”. Penelitian ini dilakukan oleh Robert Chun Chen, Thuan Tong Tan, dan Lai Peng Chan pada tahun 2020. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tanggungjawab sosial terus dilakukan, poster berkaitan dengan pencegahan Covid-19 terus dipasang di media sosial, kemudian jika ada yang sakit untuk bertahan di rumah, dan ketika keluar rumah menjaga jarak minimal 1 meter, suhu tubuh selalu dicek dengan menggunakan web yang sudah disediakan. Perkembangan Covid-19 semakin meningkat, sehingga menyediakan layanan radiologi untuk membantu selama pandemi Covid-19.

10. Penelitian yang relevan dengan judul “*Creating the New Normal: The Clinician Response to Covid-19*”. Penelitian ini dilakukan oleh Thomas H. Lee, MD, MSc pada tahun 2020. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa para dokter selama memberikan perawatan kepada pasien di masa krisis keadaan pandemi Covid-19 harus mempelajari sebuah keterampilan baru, keterampilan baru yang akan membawa pada sebuah perawatan yang lebih baik lagi, lebih nyaman, dan lebih terjangkau. Sehingga keterampilan baru harus terus dikembangkan dan dimiliki oleh dokter. Walaupun merasa kesulitan dalam memberikan pelayanan dengan keterbatasan kondisi yang sedang seperti ini, tapi itulah yang menjadi sebuah tantangannya.

### **C. Kerangka Pikir**

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada sektor kehidupan di negara secara global, baik sektor ekonomi, industri, politik, bahkan pendidikan. Keadaan yang akan menjadi sebuah sejarah kelam untuk masa yang akan datang, hingga saat ini pandemi Covid-19 belum juga berakhir, bahkan kasusnya semakin hari semakin naik. Tentu hal ini membuat pekerjaan pemerintah diseluruh negara akan menjadi berat, termasuk di negara kita Indonesia. Kita tahu, bahwa saat ini kita juga sedang berjuang melawan pandemi Covid-19, yang muncul di Indonesia sejak bulan Maret lalu. Semenjak itulah kasus semakin hari semakin naik, segala upaya dilakukan pemerintah untuk meminimalisir kasus Covid-19.

Kebijakan-Kebijakanpun dikeluarkan oleh pemerintah kita. Mulai dari Kebijakan menjaga jarak dan pembatasan sosial berskala besar, akan tetapi



Kebijakan itu pun belum berhasil untuk meredam kasus pandemi Covid-19. Disisi lain, keadaan perekonomian masyarakat semakin terpuruk dengan adanya pandemi Covid-19, yang awalnya bisa berjualan di tempat umum menjadi tidak bisa berjualan di tempat umum lagi, dan masih banyak yang lainnya. Hal ini juga yang menjadi konsen pemerintah untuk membantu perekonomian masyarakat sehingga dikeluarkannya Kebijakan listrik gratis dan subsidi, kemudian bantuan langsung tunai bagi yang terdampak serta bantuan sembako untuk masyarakat.

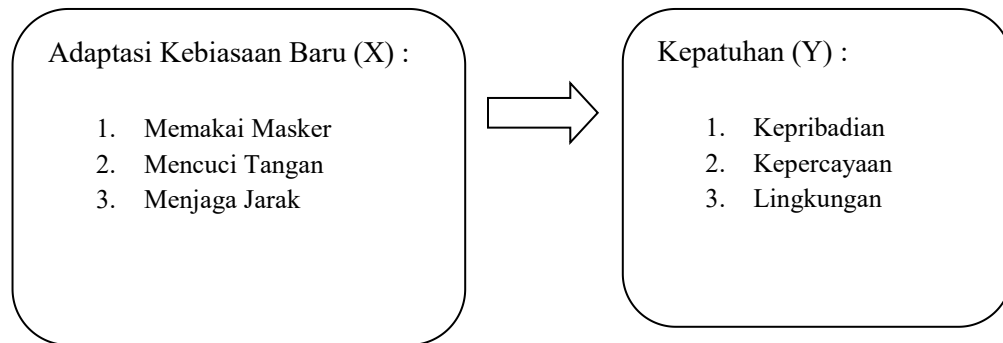
Kebijakan berupa menjaga jarak dan pembatasan sosial berskala besar mulai dilonggarkan oleh pemerintah, di mana muncullah sebuah Kebijakan dari pemerintah yakni Adaptasi Kebiasaan Baru, di mana masyarakat diminta untuk mematuhi protokol kesehatan ketika berada di tempat umum, baik di pasar maupun di rumah sakit dan tempat umum lainnya, agar terhindar dari Covid-19. Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru ini, diambil oleh pemerintah bukan tanpa alasan, pemerintah melihat bahwa masyarakat tidak bisa dibiarkan di dalam rumah tanpa aktivitas, disisi lain badan harus sehat secara jasmani dan rohaninya. Merujuk pada alasan itulah pemerintah menganjurkan Adaptasi Kebiasaan Baru kepada masyarakat dalam rangka untuk tetap beraktivitas di tengah pandemi Covid-19 untuk menjaga kesehatan dan menjaga perekonomian masyarakat itu sendiri. Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru ini menganjurkan kita untuk selalu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Menekankan bagaimana kita harus disiplin atas anjuran tersebut, agar terhindar dari bahaya kesehatan.

Mengambil Kebijakan pasti tidak selalu berjalan sesuai harapan, ada kendala-kendala yang terjadi di lapangan. Baik kendala yang disengaja maupun yang tidak sengaja oleh masyarakat kita. Kendala ini secara nyata dapat dilihat di lapangan, berkaitan dengan Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru. Masih terlihat masyarakat yang tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak, dan rendahnya kemauan mencuci tangan, serta menyediakan tempat cuci tangan di depan rumah. Beranjak dari masalah dan permasalahan inilah, peneliti ingin melihat di daerah peneliti sendiri bagaimana Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru ini. Apakah berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan masyarakat atau tidak. Karena dalam hal ini antara Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru dan tingkat kepatuhan masyarakat seharusnya menjadi satu kesatuan yang berhubungan satu sama lain. Tujuan adanya Adaptasi Kebiasaan Baru agar masyarakat mematuhi dan terhindar dari Covid-19, tetapi sebaliknya jika tidak disiplin maka kemungkinan besar kita dan kasus di Indonesia akan semakin meningkat.

Sudah dijelaskan pada sub bahasan mengenai Kebijakan, bahwa Kebijakan adalah sesuatu keputusan yang diambil dalam rangka untuk mengarah kepada keadaan yang positif. Kemudian sudah dijelaskan juga mengenai Adaptasi Kebiasaan Baru yang menjadi pedoman ketika berada di luar rumah dan melakukan aktifitas di tempat umum. Kepatuhan, yakni bagaimana masyarakat dapat secara sadar dan ikhlas untuk melaksanakan Kebijakan, serta masyarakat merupakan sebuah elemen penting dalam melaksanakan Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru.

Kepatuhan dalam hal ini, cukup erat kaitannya dengan perilaku. Notoatmodjo mengatakan bahwa terdapat teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green tentang perilaku manusia. Perilaku disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong. Berdasarkan teori dasar dari Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), faktor penguat (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat) (Notoatmodjo, 2014). Teori ini mempelajari tingkah laku manusia dari sisi kesehatan yang dapat digunakan dalam mendiagnosis masalah kesehatan maupun sebagai alat perencanaan kesehatan. Sedangkan ketidakpatuhan adalah kondisi ketika individu atau kelompok berkeinginan patuh, tetapi ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan.

Ketidakpatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang tidak menaati aturan-aturan yang berlaku. Berikut indikator masing-masing variabel akan menjadi sebuah tabel kerangka pikir .



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

#### **D. Hipotesis**

- a.  $H_0 : P = O$  Tidak ada pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru terhadap tingkat kepatuhan masyarakat desa Bumi Kencana, kecamatan Seputih Agung.
- b.  $H_0 : P \neq O$  Terdapat pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru terhadap tingkat kepatuhan masyarakat desa Bumi Kencana, kecamatan Seputih Agung.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan sebuah usaha atau proses kegiatan untuk mencari kebenaran terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dan Microsoft Excel 2010

Menurut Sugiyono (2016: 6), penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Artinya bahwa melihat peristiwa yang sudah berlalu dan menganalisisnya dengan tetap sesuai kaidah penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2008: 14) menjelaskan bahwasannya penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Model penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kausal-asosiatif. Peneliti mengungkap fakta berdasarkan gejala yang ada pada responden. Rumusan masalahnya adalah masalah hubungan kausal yaitu sebab akibat, sehingga terdapat variabel yang memengaruhi dan variabel yang dipengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru terhadap tingkat kepatuhan masyarakat desa Bumi Kencana, kecamatan Seputih Agung.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan sebuah komponen terpenting di dalam melakukan suatu penelitian, mengingat populasi akan menentukan validitas dalam penelitian yang kita lakukan. Menurut Sugiyono (2017: 119), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan, di dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah 517

masyarakat dusun Bangun Rejo Barat, desa Bumi Kencana, kecamatan Seputih Agung, kabupaten Lampung Tengah.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Bumi Kencana Dusun Bagun Rejo Timur**

No	Dusun	Jumlah KK	Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Bangun Rejo Barat	164	261	256	517

**Sumber Data : Sekretaris Daerah Bumi Kencana, 2020**

## 2. Sampel

Sugiyono (2012:190) menyatakan bahwa, sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Hal tersebut selaras dengan Benny Kurniawan (2012:59) menurutnya sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan kita teliti. Arikunto (2010:174) menambahkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*, di mana setiap unsur populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa menjadi sampel. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini mengacu pada rumus Taro Yamane dalam Riduwan (2012:65), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

$$= \frac{517}{(517) (0,1)^2 + 1} = 83.79 \text{ dibulatkan menjadi } 84$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel  
 N = Jumlah Populasi  
 $d^2$  = Presisi yang ditetapkan (0,1)

Sampel terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hasil dari sampel tersebut, penulis membagi masing-masing sampel dengan menggunakan rumus sampel berstrata Sugiyono dalam Riduwan (2012:66), dengan rincian sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

- ni = Jumlah sampel menurut stratum  
 Ni = Jumlah sampel keseluruhan  
 N = Jumlah populasi menurut stratum  
 n = Jumlah populasi keseluruhan

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Bumi Kencana, Dusun Bangun Rejo Timur yang dijadikan Sampel penelitian**

Dusun	Perhitungan Sampel	Jumlah sampel
Bangun Rejo Barat	$(517/517) 84=$	84
	Total Sampel	84

**(Sumber: Data Olahan Penelitian, 2020)**

### C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 38), variabel penelitian adalah segala sesuatu (dapat berbentuk apa saja) yang ditetapkan oleh peneliti sehingga untuk dianalisis dan dikaji sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu:



### 1) Variabel Independen

Variabel bebas adalah variabel yang berpengaruh terhadap perubahan atau bahkan menjadi penyebab timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (variabel  $X$ ).

### 2) Variabel Dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya pengaruh variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Tingkat Kepatuhan Masyarakat (variabel  $Y$ ).

## **D. Definisi Konseptual dan Operasional**

### 1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi konseptual dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Adaptasi Kebiasaan Baru itu sendiri adalah bagaimana agar kita masyarakat Indonesia bisa bekerja, belajar dan beraktivitas seperti biasanya dengan produktif walaupun dikondisi dan situasi pandemi Covid-19 (Achmad Yurianto, 2020), jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru adalah sebuah Kebijakan yang diambil untuk membuat masyarakat agar dapat beraktifitas di masa pandemi Covid-19 dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

b. Kepatuhan adalah form dari pengaruh sosial di mana kegiatan atau tindakan individu merupakan respon dari perintah langsung individu lain sebagai figur otoritas (McLeod, 2007). Menurut Kozier (2010) kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa kepatuhan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh individu untuk menaati peraturan-peraturan yang berlaku dalam rangka agar terhindar dari sanksi dan mendapatkan imbalan atau membuat keadaan positif.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru sebelum digaungkan oleh pemerintah, kita masih menggunakan Kebijakan pembatasan sosial berskala besar dan menjaga jarak. Akan tetapi Kebijakan itu lambat laun tidak memberi efek domino, sehingga pemerintah memunculkan Adaptasi Kebiasaan Baru dengan harapan masyarakat dapat mematuhiya dan bisa bergerak baik secara ekonomi maupun lainnya disituasi pandemi Covid-19 saat ini. Indikator dari Adaptasi Kebiasaan Baru sebagai berikut :

1. Memakai masker.
2. Sering mencuci tangan memakai sabun.
3. Tetap menjaga jarak 1-2 meter.
4. Jika sedang flu di rumah saja.
5. Sedia hand sanitizer setiap berpergian.

6. Setiba di rumah melangsungkan untuk mandi.

7. Tidak bersalaman terlebih dahulu.

8. Menggunakan uang elektronik.

9. Menjaga jarak di kendaraan umum.

10. Balita dan lansia di rumah saja.

b. Tingkat kepatuhan individu kepada sesuatu dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain seperti :

1. Pengetahuan.

2. Motivasi.

3. Dukungan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Selain itu juga, seseorang dikatakan patuh apabila menaati sebuah perintah yang diberikan oleh orang yang mempunyai kekuasaan secara hirarkinya dalam kehidupan bermasyarakat.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

1) Teknik Pokok

a. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang sering disebutkan secara umum dengan nama kuesioner. Menurut Sugiyono ( 2009 ) teknik angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawab.

Pada penelitian ini, angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup sehingga responden hanya menjawab dari alternatif jawaban yang sudah ada, diberikan kepada subjek penelitian untuk menjelaskan bagaimana pengaruh dari Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru terhadap tingkat kepatuhan masyarakat desa Bumi Kencana, Kecamatan Seputih Agung. Mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan angket dengan skala likert yang memiliki 4 alternatif jawaban sendiri yaitu Sangat tidak setuju, tidak setuju, Setuju, Sangat setuju sehingga responden dengan mudah memilih salah satu jawaban yang tersedia. Data penelitian diambil dengan cara *door to door* ke rumah warga yang dijadikan sampel, karena tempat penelitian ini dilakukan di tempat tinggal peneliti. Adapun pemberian nilai (skor) menurut pendapat Faisal dalam Umi (2010: 36) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Memilih jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1
- b. Memilih jawaban Tidak Setuju diberi skor 2
- c. Memilih jawaban Setuju diberi skor 3
- d. Memilih jawaban Sangat Setuju diberi Skor 4

Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan. Sasaran angket adalah masyarakat dusun Bangun Rejo Barat, desa Bumi Kencana, kecamatan Seputih Agung sebanyak 84 masyarakat yang sudah ditentukan.

## 2) Teknik Penunjang

### a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara bebas yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Wawancara ini digunakan untuk melengkapi data jika ada yang kurang jelas dari hasil angket yang ada. Teknik seperti ini juga digunakan untuk mendapatkan data awal dalam penelitian pendahuluan dan berfungsi sebagai penjabaran dari latar belakang masalah penelitian. Adanya wawancara, maka peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi mengenai subyek dan obyek penelitian itu sendiri

### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data baik dari peserta didik, pendidik, maupun pihak sekolah. Menurut Arikunto (2010: 201), Dokumentasi adalah proses mencari dan mengumpulkan data mengenai benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Pada penelitian ini dilakukan dokumentasi berupa mengumpulkan gambar berupa hasil diagram kuesioner yang sudah disebar.

## **F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen**

Pada penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket dan tes. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen-instrumen tersebut harus melewati beberapa uji sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas

Penelitian yang menggunakan pengujian validitas memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah penelitian. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi begitu sebaliknya instrument yang kurang valid memiliki validitas rendah (Arikunto,2010).

Dasar dalam mengetahui tingkat validitas pernyataan angket, peneliti melakukan dengan cara control langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator. Sehingga untuk, mengetahui validitas angket tidak dilakukan uji coba sehingga dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah logical validity yaitu peneliti melakukan control langsung terhadap indikator-indikator yang ada dengan cara mengkonsultasikan langsung kepada dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengukur data dalam penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas diperlukan karena merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan angket sebagai salah satu media pengumpulan datanya. Uji reliabilitas angket dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan uji coba angket kepada minimal 10 orang diluar responden.
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam kelompok ganjil dan genap.
3. Hasil kelompok ganjil dan genap dikorelasikan dengan *Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara gejala x dan y  
 X = Variabel bebas  
 Y = Variabel terikat  
 N = Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:162)

4. Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus *Spearman Brown*

menurut Sutrisno Hadi dalam Eka Saputri (2012:60), yaitu:  $r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien reliabilitas seluruh tes  
 $r_{gg}$  = Koefisien korelasi item x dan y

**Tabel 5. Indeks Koefisien Reliabilitas**

<b>No.</b>	<b>Nilai Interval</b>	<b>Kriteria</b>
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20 -0,399	Rendah
3.	0,49 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

**Sumber : Wibowo (2012:53)**



### Uji Coba Reliabel

Tahap pertama yang akan dilakukan yaitu uji coba kepada sepuluh orang responden di luar sampel. Uji coba ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat reliabilitas soal. Namun sebelum itu angket dikonsultasikan terlebih dahulu kepada Pembimbing I dan Pembimbing II guna meminta persetujuan, setelah mendapatkan persetujuan maka angket dapat disebar. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh sepuluh orang responden di luar sampel akan dikonsultasikan kembali kepada Pembimbing, lalu setelah dinyatakan cukup reliable maka angket dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian kepada responden yang sesungguhnya. Adapun hasil dari uji coba angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Distribusi skor hasil uji coba angket 10 orang di luar responden untuk item ganjil (X).**

No	Item Ganjil										Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	
1	3	4	4	3	2	3	2	2	4	3	30
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
3	3	3	2	2	1	4	2	1	3	3	24
4	3	1	1	2	2	4	1	1	1	3	19
5	3	2	2	2	2	4	1	1	3	3	23
6	3	3	2	2	1	4	2	1	3	3	24
7	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	19
8	3	1	1	2	1	3	1	1	1	3	17

<b>9</b>	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	32
<b>10</b>	3	2	2	1	1	4	2	1	3	1	20
											248

*Sumber : Analisis Uji Coba Angket*

Dari tabel di atas diketahui  $\sum X = 248$  yang merupakan hasil perjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan di pakai dalam hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas instrument penelitian.

**Tabel Distribusi skor hasil uji coba angket 10 orang di luar responden untuk item genap (Y).**

<b>No</b>	<b>Item Genap</b>										<b>Skor</b>
	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>10</b>	<b>12</b>	<b>14</b>	<b>16</b>	<b>18</b>	<b>20</b>	
<b>1</b>	4	4	3	3	4	4	3	3	2	1	31
<b>2</b>	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
<b>3</b>	4	3	2	3	3	4	3	2	1	1	26
<b>4</b>	3	1	2	2	2	3	3	2	1	4	23
<b>5</b>	3	3	2	3	3	3	3	2	1	1	24
<b>6</b>	4	3	2	3	3	4	3	2	1	1	26
<b>7</b>	3	2	2	3	3	3	3	2	1	3	25
<b>8</b>	3	2	2	2	2	3	3	2	1	4	24
<b>9</b>	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	33
<b>10</b>	3	2	2	3	3	4	4	3	2	1	27

*Sumber : Analisis Uji Coba Angket*

Dari tabel di atas diketahui  $\sum X = 279$  yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan di pakai dalam hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas instrument penelitian.

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	30	31	900	961	930
2	40	40	1600	1600	1600
3	24	26	576	676	624
4	19	23	361	529	437
5	23	24	529	576	552
6	24	26	576	676	624
7	19	25	361	625	500
8	17	24	289	576	408
9	32	33	1024	1089	1056
10	20	27	400	729	540
<b>Jumlah</b>	<b>248</b>	<b>279</b>	<b>6616</b>	<b>8037</b>	<b>7271</b>

*Sumber : Analisis Uji Coba Angket*

Tabel di atas merupakan hasil merupakan hasil dari penggabungan skor uji coba angket kepada sepuluh orang di luar responden dengan indikator item ganjil keseluruhan dari tabel tersebut akan dikorelasikan menggunakan *product moment*

untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi instrument penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh di atas, maka dikorelasikan untuk mengetahui reliabilitas dengan rumus *product moment* sebagaiberikut:

$$\sum X = 248$$

$$\sum X^2 = 6616$$

$$\sum XY = 7271$$

$$\sum Y = 279$$

$$\sum Y^2 = 8037$$

$$N = 10$$

$$= \frac{N \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7271 - \frac{(248)(279)}{10}}{\sqrt{\left\{6616 - \frac{(248)^2}{10}\right\} \left\{8037 - \frac{(279)^2}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7271 - \frac{69192}{10}}{\sqrt{\left\{6616 - \frac{61504}{10}\right\} \left\{8037 - \frac{77841}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7271 - 6919,2}{\sqrt{\{6616 - 6150,4\} \{8037 - 7784,1\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{351,8}{\sqrt{\{465,6\}\{252,9\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{351,8}{\sqrt{117750,24}}$$

$$r_{xy} = \frac{351,8}{343,1}$$

$$r_{xy} = 1.02$$

Selanjutnya, untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket di gunakan rumus *Sperman Brown*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2(1.02)}{1 + 1.02}$$

$$r_{xy} = \frac{2.04}{2.02}$$

$$r_{xy} = 1.00$$

Hasilnya kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan criteria sebagai berikut :

0,90 - 1,00 = Reliabilitas tinggi.

0,50 - 0,89 = Reliabilitas sedang.

0,00 - 0,49 = Reliabilitas rendah

Hasil perhitungan tersebut dapat diketahui menghasilkan = 1.00.

Selanjutnya indeks reliabilitasnya termasuk dalam koefesien alat ukur kedalam kategori reliabilitas tinggi, yaitu terletak antara 0,90 – 1,00 dengan demikian angket tentang “Pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru Terhadap Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan” ini memenuhi syarat untuk di gunakan dalam penelitian.

### **G. Rencana Pengukuran Variabel**

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru terhadap tingkat kepatuhan masyarakat Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (Y) Tingkat Kepatuhan Masyarakat. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal memiliki jawaban a,b dan c sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia.

Skala angket yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala *Likert*.

Skala *Likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena. Instrumen penelitian dalam skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

### 1. Berpengaruh

Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru dinyatakan sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan masyarakat apabila masyarakat desa Bumi Kencana, kecamatan Seputih Agung mampu menaati protokol kesehatan yang berlaku.

### 2. Cukup Berpengaruh

Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru dinyatakan cukup berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan masyarakat apabila masyarakat desa Bumi Kencana, kecamatan Seputih Agung mampu menaati protokol kesehatan yang berlaku namun belum sepenuhnya.

### 3. Kurang Berpengaruh

Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru dinyatakan tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan masyarakat apabila masyarakat desa Bumi Kencana, kecamatan Seputih Agung tidak mampu mengikuti menaati protokol kesehatan yang berlaku.

## **H. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Prasyarat Analisis**

Uji prasyarat analisis ini dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi, dan Heteroskedastisitas untuk uji perbedaan pada uji komparatif. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.



### **a. Uji Linieritas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (variabel X) dan tingkat kepatuhan masyarakat (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
2. Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

### **b. Uji Hipotesis**

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima
- b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana karena peneliti ingin melihat besarnya pengaruh variabel bebas (X) yang diteliti terhadap tingkat kepatuhan masyarakat (Y) yang hanya

dipegaruhi oleh satu variabel bebas. Persamaan regresi sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

Y = subjek variabel terikat yang diprediksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = harga Y bila  $X = 0$  ( harga konstan)

b = nilai arah atau nilai koefisien regresi

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (X) sebagai variabel bebas dengan Tingkat Kepatuhan Masyarakat (Y) sebagai variabel terikat, uji hipotesis dibantu dengan aplikasi SPSS versi 20. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$H_a$  : Ada pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (X) terhadap Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan (Y).

$H_0$  : Maka tidak ada pengaruh Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (X) terhadap Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh kebijakan adaptasi kebiasaan baru terhadap tingkat kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Kebijakan adaptasi kebiasaan baru di desa Bumi Kencana, dusun Bangun Rejo Barat dalam hal pelaksanaannya masih belum maksimal. Hal tersebut, terlihat ketika penulis turun lapangan, di mana masyarakat dalam menjawab angket rata-rata secara keseluruhan belum maksimal menjalankan adaptasi kebiasaan baru seperti menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Masyarakat dalam menggunakan masker di tempat umum masih rendah, hal ini dapat diketahui dari rata-rata masyarakat tidak setuju menggunakan masker ketika ke warung, tempat ibadah, dan tempat umum lainnya. Kemudian, masyarakat dalam hal mencuci tangan masih rendah, hal ini diketahui dari rata-rata masyarakat tidak setuju mencuci tangan sehabis berpergian.
2. Kebijakan adaptasi kebiasaan baru di desa Bumi Kencana, dusun Bangun Rejo Barat berkaitan dengan kepatuhan masyarakatnya, masih terbilang kurang. Hal tersebut, terlihat dari hasil angket yang didapatkan oleh penulis ketika turun lapangan, masyarakat secara umum tidak mengetahui tentang adanya kebijakan adaptasi kebiasaan baru, masyarakat sebagian besar mempercayai bahwa Covid-19 banyak berasal dari daerah perkotaan, masyarakat menggunakan masker hanya agar terhindar dari hukuman, dan masyarakat tidak membawa *handsanitaizer* ketika berpergian karena alasan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh kebijakan adaptasi kebiasaan baru terhadap tingkat kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan, maka peneliti dapat menyimpulkan:

3. Kebijakan adaptasi kebiasaan baru di desa Bumi Kencana, dusun Bangun Rejo Barat dalam hal pelaksanaannya masih belum maksimal. Hal tersebut, terlihat ketika penulis turun lapangan, di mana masyarakat dalam menjawab angket rata-rata secara keseluruhan belum maksimal menjalankan adaptasi kebiasaan baru seperti menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Masyarakat dalam menggunakan masker di tempat umum masih rendah, hal ini dapat diketahui dari rata-rata masyarakat tidak setuju menggunakan masker ketika ke warung, tempat ibadah, dan tempat umum lainnya. Kemudian, masyarakat dalam hal mencuci tangan masih rendah, hal ini diketahui dari rata-rata masyarakat tidak setuju mencuci tangan sehabis berpergian.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat diharapkan dapat mematuhi kebijakan adaptasi kebiasaan baru yang saat ini masih berlaku demi meminimalisir kasus Covid-19. Sebab, dengan mematuhi kebijakan adaptasi kebiasaan baru menjadikan masyarakat yang memiliki tanggungjawab, baik tanggungjawab terhadap diri sendiri maupun tanggungjawab kepada orang lain. Masyarakat harus konsisten dalam memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak karena dengan begitu akan membantu pemerintah dalam mensukseskan pencegahan Covid-19.

## 2. Bagi Pemerintah Desa

Bagi pemerintah desa diharapkan mampu untuk membuat sosialisasi-sosialisasi yang menyadarkan masyarakat betapa pentingnya mematuhi adaptasi kebiasaan baru.

Sosialisasi dapat dilakukan dengan cara-cara yang modern, seperti melalui media sosial, membuat banner yang menarik, serta melakukan pendekatan kepada masyarakat secara preventif agar masyarakat memahami dengan mudah dan dapat mematuhi dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Bagi Pemerintah Daerah

Bagi pemerintah daerah diharapkan mampu untuk bertindak tegas dengan menginstruksikan kepada desa-desa yang memiliki potensi tinggi terhadap kasus persebaran Covid-19, untuk dapat menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Pemerintah Daerah dapat memberikan sanksi kepada desa yang lalai dan melonggarkan adaptasi kebiasaan baru.

## 4. Bagi Dinas Komunikasi dan Informasi Daerah

Bagi Dinas Komunikasi dan Informasi Daerah untuk dapat aktif dalam mengupdate kasus Covid-19 yang berada di masing-masing kecamatan bahkan di desa yang ada di Lampung Tengah melalui media sosial yang dipunya oleh Dinkominfo Lamteng baik melalui Instagram, Facebook, Website, dan lain-lainnya. Agar masyarakat dapat mengetahui apakah di desa ataupun kecamatannya terdapat orang yang terkena Covid-19 dan jika ada masyarakat juga bisa secara mandiri melindungi diri dan sadar bahwa di desa nya harus berhati-hati.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Anggraeni, Kiswara. 2011. *Pelayan keluarga berencana*. Yogyakarta: Rohima Pres.
- Amirudin. 2010. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Babadu, J.S dan Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Beny, Kurniawan. 2012. *Metodologi Penelitian*. Tangerang Selatan : Hak Cipta
- Burhanudin. 2000. *Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Center for Indonesia Civic Education/CICED. 1999.*Democratic Citizens in a Civic society: Report of the Conference on Civic Education for Civic Society*, Bandung : CICED.
- Cogan, J. J. (1999). *Developing the civic Society : The Role of Civic Education*. Bandung. CICED.
- Hugiono dan Poerwantana. 2000. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Hasan. 2013. *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Yogyakarta : Center For Academic Publishing.
- Ian dan Marcus. 2011. *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta : Pallmall.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. *Pengaruh Media Massa*. Jakarta : PT. Persero .
- Louis Gottschalk. 2000. *Mengerti Sejarah*. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- M. Solly Lubis. 2007. *Kebijakan Publik*. Bandung : Penerbit CV.Mandar Maju.
- Nurmalina & Syaifullah. 2008. *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab PKn.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta : Raka Sarasin.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2012. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. 2012. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Stastistika*. Bandung : Alfabeta
- Syaifullah. 2008. *Ilmu Kewraganegaraan (Civic)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Soerjono, soekanto. 2006. *Penelitian hukum normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT. Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Alfabeta
- Sulistyo. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penaku
- Tyler, Herliana. 2016. *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu Penyampaian*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Umi Narimawati. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Bekasi: Genesis.
- World Health Organization. 2003. *Adherence Long- Term Therapies*. USA.
- Wibowo, Agung Edy. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.

### **Jurnal dan perundang-undangan :**

- Adha, M. M. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi*. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14 (2), 1-10.
- Adha, M. M. 2019. *Advantageous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods*, *International Journal of Community Service Learning*, 3 (2), 83-87
- Adha, M. M dan Erwin, S. 2020. *Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia*. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15 (1), 1-10.
- Alifi, K. D. 2020. *Keefektifan Program Generasi Berencana (Genre) Kota Surakarta Dalam Penguatan Civic Responsibility*. E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan. "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia Pada Era Digital".
- Blass, T. 1999. *The milgram paradigm after 35 Years: Some things we now know about obedience to authority*. *Journal of Applied Social Psychology*. 29 (5), 955-978.
- Budrianai. 2012. *Hubungan pengetahuan sikap, dan motivasi dengan kepatuhan konsumsi tablet besi folat pada ibu hamil*. Karya tulis ilmiah strata satu universitas diponegoro, Semarang.
- Juwita, R., Munajat, A., dan Elnawati. 2019. *Mengembangkan sikap tanggungjawab melaksanakan tugas sekolah melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi*. *Jurnal Kependidikan*, 5 (2), 144-152.
- Dian, H. 2020. *131 Penanggulangan COVID-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Provinsi Jawa*. *Journal of Governance Innovation*, 2 (2), 5-8.
- Lunenburg. 2012. *Compliance theory and organizational efektifenes*. *Internasional journal of scholarly academic intellectual diversity*, 14 (1), 1-10.
- Milgram, S. 1963. "Behavioral Study of Obedience," *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67:371–378.
- Kelman. 1958. *Compliance, Identification, and internalization. Thres proces of atitude change*. *Journal of conflict resolution*.
- Saroni, A., Sriatmi, A, dan Arso, SP. 2018. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat desa winong kecamatan pati kabupaten*



pati dalam pelaksanaan peraturan daerah Nomor 10 tahun 2014 tentang kawasan tanpa rokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (4), 1-9.

Sembiring, P. L. 2020. *Edukasi Adaptasi Kebiasaan Baru Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus: Motion Graphic Penggunaan Lift)* *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 3 (2), 1-10.

Udin S Winataputra, “Dinamika Aktual Tentang Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Kurikulum 2013”. Makalah dalam Seminar Nasional PKn-AP3KnI, 2014, hal. 4-5.

Webster, RK., Brokks, SK., Smith, LE., Woodland, L., Wessely, S., Rubin, GJ. 2020. *How to improve adherence with quarantine: Rapid review of the evidence. Public Health*. 182, 163-9.

Wahyu Aji Fatma, Dewi . 2020. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 1-8.

In Marleni, Sri Kasnelly, Ahmad Luthfi Al-Mizan. 2019 : *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2 (1), 1-5.

McLeod, S. A. 2007. *Milgram Experiment*. Retrieved from Pearson Prentice Hall.

Gunia, A. 2020. *Will the Coronavirus Ever Go Away? Here's What One of the WHO's Top Experts Thinks*. Retrieved June 2 from Pulic Health.

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Menteri Pendidikan. 2020. Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (COVID-19).

Yurianto, Ahmad, Bambang Wibowo, K. P. 2020. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)* (M. I. Listiana Azizah, Adistikah Aqmarina (ed.)).

Pemerintah Indonesia. 2020. *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Permenkes No: Hk.01.07/Menkes/328/2020 tentang *Panduan Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Tempat Kerja Perkantoran Dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi*.

Aturan Adaptasi Kebiasaan Baru bagi penyelenggara sektor jasa dan perdagangan diatur dalam Surat Edaran Menteri Kesehatan Nomor HK.02.01/MENKES/335/2020 tentang Protokol Pencegahan Penularan COVID-19 di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Perdagangan (Area Publik) dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha.

